WAROK PONOROGO 3
Rp. 2.500

ISBN : 979 - 8125 - 36 - 4

3

WAROK PONOROGO

BERBURU ILMU KANURAGAN

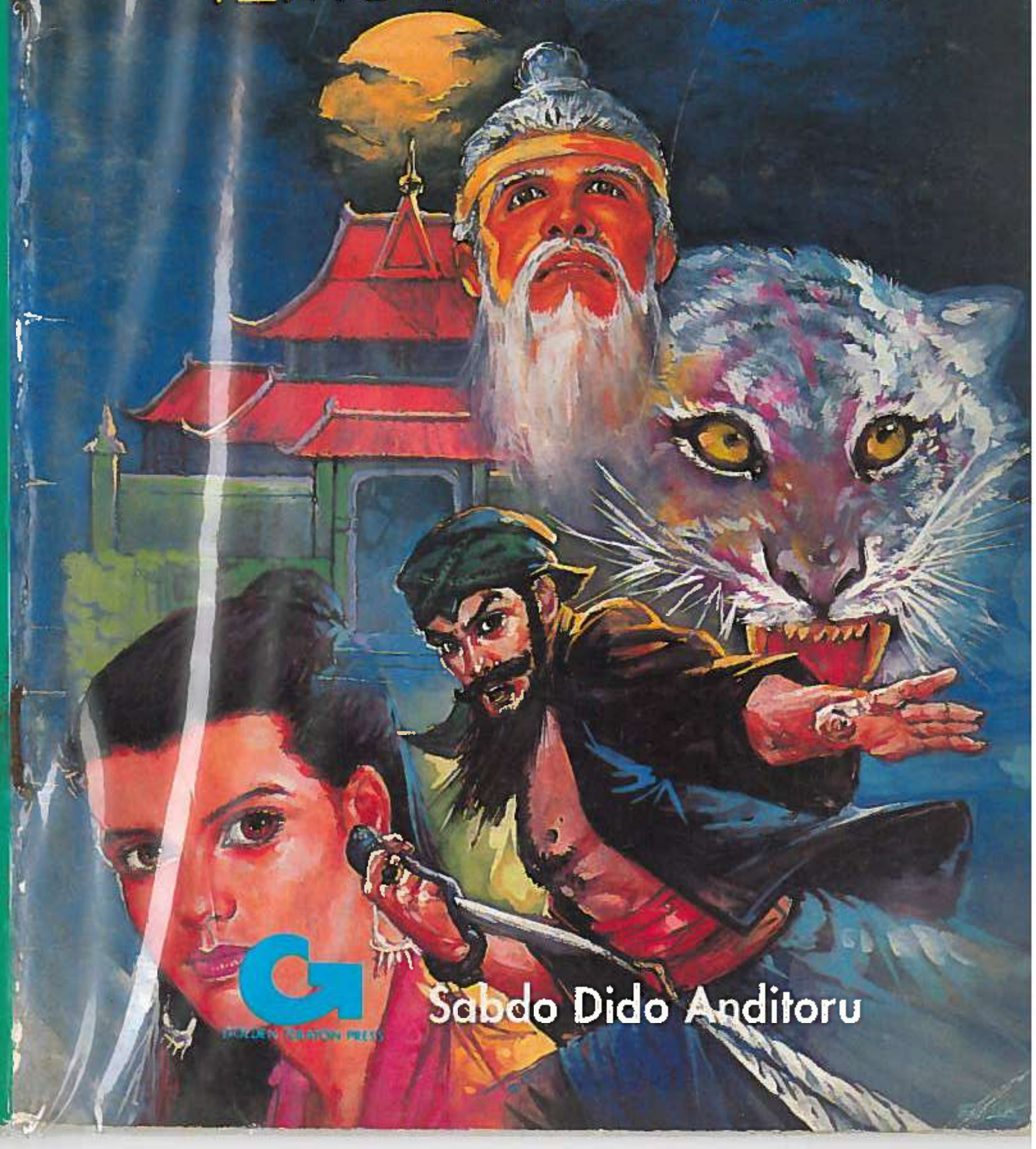

Sabdo Dido Anditoru

BERBURU ILMU KANURAGAN

SABDO DIDO ANDITORU

Jilid - 3

Seri Ceritera

Warok Ponorogo

BERBURU ILMU KANURAGAN

Penerbit PT GOLDEN TERAYON PRESS - Jakarta

1996

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Sabdo Dido Anditoru

Berburu Ilmu Kanuragan, Seri Ceritera Warok Ponorogo (Jilid - 3), Oleh Sabdo Dido Anditoru, Cet; 1.

Jakarta : Golden Terayon Press - Jakarta, 1996

71 hlm.; 21 cm

ISBN : 979 - 8125 - 36 - 4

Cetakan Pertama, Maret 1996

Diterbitkan oleh :

PT Golden Terayon Press - Jakarta

Anggota : IKAPI

Gambar kulit dan ilustrasi dalam oleh : Syamsudin

Percetakan PT Golden Terayon Press

Isi di luar tanggung jawab percetakan

1

BERGURU DI LODAYA

SORE hari hampir senja, Warok Wulunggeni baru sampai di perguruan Padepokan Lodaya yang terletak di dekat pantai laut kidul, daerah Blitar selatan. Udara panas dari arah laut, dan angin pesisir yang berhembus keras, menghamburkan pasir-pasir berterbangan menandakan sebentar lagi akan turun hujan lebat.

Pemimpin begal yang dikenal bernama Tanggorwereng bersama rombongannya itu bertindak sebagai penunjuk jalan bagi Warok Wulunggeni. Mereka hanya mengantarkan sampai halaman pintu gerbang paling depan. Itu pun ia hanya memperhatikan dari kejauhan sambil berlindung di balik semak-semak yang rimbun agar tidak ketahuan kedatangannya oleh Eyang Guru Lodaya.

Tanggorwereng takut ketahuan oleh Guru Lodaya yang sebenarnya masih terhitung sebagai Eyangnya sendiri. Ia tidak mau masuk ke dalam gapura yang terukir indah agak berlu-

Sore hari hampir senja, Warok Wulunggeni baru sampai di perguruan Pedepokan Lodaya yang terletak di dekat pantai laut kidul, daerah Blitar Selatan.

mutan kebijaan itu lantaran takut kena amarah eyangnya, karena dulu ia pernah kabur dari Pedepokan Lodaya itu.

Setelah memberikan salam perpisahan kepada Warok Wulunggeni, Tanggorwereng dan anak buahnya segera beranjak dari tempat itu kembali ke hutan untuk menjalankan pekerjaan sehari-harinya sebagai begal.

Dua orang pemuda yang berpakaian serba hitam menyongsong kedatangan Warok Wulunggeni yang juga berpakaian serba hitam itu. Hanya mereka itu memiliki ciri-ciri yang berbeda. Pakaian hitam orang Ponorogo dan pakaian hitam orang Blitar selatan itu tidak sama. Mereka masing-masing memiliki filosofis sendiri-sendiri disesuaikan menurut kegunaannya, dan demi membantu kelancaran kegiatan hidup sehari-harinya.

Pakaian khas Warok Ponorogo seperti halnya yang digunakan oleh Warok Wulunggeni itu berwarna hitam legam, celana longgar sebatas lutut dengan ikat pinggang besar serta kolor putih *'nglewer'* sebesar lengan yang memakainya, dilengkapi pakaian baju penadon, ikat kepala yang disebut *'udeng'*, sebilah pedang pendek yang disebut *'motek'* terselip diikat pinggangnya.

"Bapak hendak bertemu siapa," sapa salah seorang pemuda yang berpakaian serba hitam itu dengan sopan-santun, menerima kedatangan Warok Wulunggeni ketika ia telah berada di halaman pekarangan komplek perguruan Padepokan Lodaya itu.

"Boleh aku bertemu dengan Eyang Guru Lodaya."
"Bapak bernama siapa, dan dari mana asalnya ?".
"Namaku Wulunggeni. Asal dari Ponorogo."

"Kalau boleh tahu. Ada keperluan apa, kok sampai jauh-jauh begini datang ke Padepokan Lodaya ini."

"Saya ingin berguru kepada Eyang Lodaya."

"Sebaiknya Bapak silahkan tunggu di ruang sebelah sentong kiri sana. Kami akan haturkan terlebih dahulu kepada Eyang Guru."

"Baik, terima kasih."

Kedua pemuda yang berpembawaan sangat santun itu kemudian memasuki pintu besar berwarna hitam pekat, nampak berwibawa. Sementara itu Warok Wulunggeni duduk menunggu di tempat yang ditunjukkan oleh kedua pemuda tadi. Tidak berapa lama kemudian kedua pemuda itu kembali lagi menemui Warok Wulunggeni.

"Bapak dipersilahkan masuk, ditunggu Eyang Guru di ruang tengah."
"Terima kasih."

Kemudian, Warok Wulunggeni dengan dikawal oleh kedua pemuda tegap tadi, memasuki rumah utama yang terdiri dari bangunan besar terbuat dari kayu jati yang nampak kokoh. Setelah melalui lorong yang bercahaya remang-remang, lalu memasuki sebuah pintu besar dari kayu jati yang nampak kokoh, kemudian di dalamnya terhampar ruangan yang berbau dupa menyengat. Di tengah-tengah terdapat sebuah kursi besar dan seorang tua berambut panjang yang terikat oleh kain hitam sedang duduk dengan sikap tenang di situ. Laki- laki tua itu menyambut kedatangan Warok Wulunggeni itu dengan senyuman ramah kebapakan.

"Silahkan duduk orang jauh," kata orang tua itu mempersilahkan Warok Wulunggeni untuk mengambil tempat duduk dihadapannya.

Warok Wulunggeni kemudian hanya bisa menyembah lalu mengambil tempat duduk di hamparan tikar mendong yang kelihatan bersih terpelihara. Ia duduk di tengah diapit oleh kedua pemuda yang mengantarkan tadi.

Dihadapan Guru Lodaya, Warok Wulunggeni merasa dirinya menjadi kecil. Mungkin kalah wibawa dengan guru yang kaya akan ilmu kedigdayaan itu.

"Siapa namamu, Dimas," tanya Guru Lodaya memecahkan kesunyian.

"Nama hamba, Wulunggeni, Eyang Guru".

"Nama yang bagus. Lalu, dari mana asalmu, Dimas Wulung," tanya Guru Lodaya itu lagi. Walaupun sebenarnya Guru Lodaya itu sudah tahu nama dan asal-usul Warok Wulunggeni itu, tetapi untuk pembuka pembicaraan ditanyakan kembali jati diri Warok Wulunggeni itu.

"Hamba datang dari Ponorogo, Eyang Guru."

"Ponorogo. Wah, ini aku tidak suka sama sekali terhadap orang- orang Ponorogo. Sangat tidak aku sukai," kata Guru Lodaya itu sambil manggut-manggut. Tampak pada raut mukanya yang tiba-tiba berubah menjadi bengis. Warok Wulunggeni hanya terdiam menunduk dengan takjim, tidak tahu harus bilang apa.

"Engkau masih turun raja atau berasal dari rakyat jelata," lanjut Guru Lodaya itu kemudian.

"Hamba dari rakyat biasa, Eyang Guru."

"Rakyat biasa. Bagus. Syukurlah. Kalau engkau masih turun raja, sekarang juga aku usir engkau dari hadapanku ini. Untung saja engkau datang dari rakyat biasa. Jadi aku masih menaruh setitik simpati kepadamu. Engkau tahu, Dimas Wulung. Apa sebabnya demikian."

"Tidak tahu Eyang Guru."

"Beberapa puluh tahun yang lalu, muridku yang menjadi raja di Kerajaan Lodaya bergelar Prabu Singobarong itu, telah dibuat malu oleh rajamu si Kelana Swandana itu. Masak, raja disuruh menari- nari dengan dicengkerami burung merak, diikuti tetabuhan macam- macam untuk hadiah hiburan calon permaisurinya putri Doho·Kediri, Dewisri Sanggalangit itu. Aku tidak terima perlakuan Raja Swandana dari kerajaan Bantaran Angin Ponorogo itu. Maka sejak itu aku putuskan untuk tidak menyukai turun raja Ponorogo itu. Kalau kebetulan kamu berasal dari rakyat biasa, sebagai turun rakyat jelata. Nah, orang semacam engkau ini yang malahan aku cari. Aku ingin sekali mempunyai ikatan hubungan dengan rakyat Ponorogo seperti engkau ini Dimas Wulung. Tetapi bukan menjalin ikatan hubungan dengan turun raja Ponorogo. Sama sekali aku tidak sudi. Aku tidak mau mempunyai urusan dengan turun raja Ponorogo. Itulah semua latar belakangnya, Dimas Wulung."

Suasana menjadi hening sejenak. Guru Lodaya itu batuk-batuk kecil menandakan usianya yang telah lanjut dengan rambutnya yang memutih semua sepanjang bahu yang terikat rapi.

"Lalu, apa perlumu datang kemari jauh-jauh, Dimas Wulung."

"Hamba ingin 'ngangsu kaweruh'. Ingin menimba ilmu dari Eyang Guru untuk bekal kelanggengan hidup."

"Ilmu itu 'angel le nemu'. Maka harus diupayakan dengan mati- matian untuk memperolehnya. Ilmu apa yang akan engkau cari, Dimas Wulung."

"Ilmu kedalaman bathin, dan ketangguhan ilmu kanuragan, Eyang Guru."

"Bagus. Bagus sekali. Semua ilmu yang Dimas cari itu, memang gudangnya ada di sini. Di perguruan Pedepokan Lodaya ini." kata Eyang Guru Lodaya itu agak membanggakan diri dihadapan orang Ponorogo itu. Ia nampak senang, ada orang Ponorogo yang mau menuntut ilmu kadigdayanan kepadanya. Selama ini daerah Ponorogo juga sangat termashur namanya sebagai gudangnya ilmu kanuragan, ilmu kedigdayanan, dan gudangnya ilmu kedalaman bathin, tetapi toh masih ada orang tangguh seperti Warok Wulunggeni ini yang mau menjelajahi perguruan-perguruan keilmuan di mana pun saja beradanya.

"Tidak salah lagi, Dimas Wulung. Sangat tepat kalau Dimas Wulung bersedia jauh-jauh datang kemari untuk keperluan memperdalam ilmu-ilmu penjaga kehidupan itu. Tetapi aku musti uji dahulu kemampuan dasarmu. Apakah engkau harus aku ajari dari bawah atau langsung pada tingkat-tingkat atasnya. Apakah engkau sanggup mengikuti petunjuk-petunjukku, Dimas Wulung. Terutama engkau harus terlebih dahulu mengucapkan sumpah kebaktian untuk tidak sembarangan menggunakan ilmu-ilmu barumu yang akan engkau terima. Engkau dapatkan dari perguruan Padepokan Lodaya ini. Apakah engkau akan sanggup memenuhi segala yang aku syaratkan ini, Dimas Wulung."

"Atas seijin Eyang Guru. Hamba sanggup memenuhi segala hal yang dipersyaratkan, Eyang Guru. Dan hamba menghaturkan sembah bhakti. Demikian juga hamba bersedia mengangkat sumpah untuk memegang janji-janji terhadap segala yang Eyang Guru tetapkan."

"Bagus. Bagus sekali. Aku senang atas keteguhan sikapmu. Engkau nampaknya orang yang memang suka belajar dan pemburu ilmu. Aku senang bertemu orang seperti Dimas Wulung ini. Orang yang aku cari. Ini baru namanya orang Ponorogo yang memiliki keuletan hati. Mempunyai ketegaran tekad yang kuat. Aku suka semuanya ini. Nah. untuk sementara, karena Dimas Wulung baru datang dari perjalanan jauh, demikian juga hari telah malam, maka sebaiknya hari ini engkau pergunbakan untuk istirahat dahulu. Esuk hari, pagi-pagi ketika ayam jantan berkokok engkau harus sudah bersiap diri di sini. Sekarang engkau akan diantar cantrikku ke tempat peristirahatan di sebelah kidul sungai di belakang bangunan rumah bambu di sebelah sana itu. Dimas Wulung dapat gunakan untuk pemondokan selama tinggal di padepokan ini."

"Matur nuwun. Terima kasih. Eyang Guru."

"Cantrik, antarkan tamu baru kita ini ke tempat peristirahatan kidul sungai sana."

"Siap menjalankan dawuh Eyang Guru," jawab kedua cantrik yang masih muda-muda itu hampir berbarengan.

Tidak berapa lama, nampak Warok Wulunggeni dengan diiringi oleh kedua pemuda yang berpenampilan tegap-tegap itu keluar dari rumah besar tempat kediaman Eyang Guru Lodaya yang terkenal sakti mandraguna itu. Mereka menuju ke arah selatan ke tempat pemondokan yang diperuntukkan khusus bagi Warok Wulunggeni, sebagai murid baru Eyang Guru Lodaya pada hari itu.

Tempat pemondokan yang terbuat dari kayu dan bambu. Warok Wulunggeni mendapat tempat tersendiri terpisah dari tempat para murid yang lain. Letaknya pun agak berjauhan dari murid-murid yang lain, terkesan merupakan tempat pemondokan yang sengaja dibuat menyendiri. Di dekat pemondokan itu mengalir air sungai yang terus menuju ke muara laut kidul. Bunga teratai banyak mengapung di kolam ikan di sebelah belakang rumah pemondokan Warok Wulunggeni itu. Suara kodok bersautan seakan-akan menyambut kedatangan tamu baru dari Ponorogo yang sengaja di tempatkan di tempat yang sunyi, gelap gulita hanya diterangi oleh lampu obor yang di pasang di tiang kayu depan rumah pondokan itu. Di dalam ruangan hanya diterangi oleh lampu minyak kelapa yang menyala cukup sempurna.

Sesampai di rumah pemondokan itu Warok Wulunggeni segera diperkenalkan tempat-tempat, baik itu kolam mandi dan air pancuran alam, kamar dengan tempat tidur dari bambu yang berbantal kayu balok, dan lain sebagainya. Setelah Warok Wulunggeni mandi dan berganti pakaian khas pakaian perguruan Padepokan Lodaya yang disiapkan oleh para cantrik itu, sekembali dari mandi ke ruang tengah pemondokan itu, ia dikagetkan ternyata telah disediakan makanan dalam tampah oleh para cantrik tadi. Nasi putih hangat, 'jangan bobor', 'kulupan', ikan laut, dan 'kendi' untuk minum. Dalam keadaan lapar berat, Warok Wulunggeni segera bersantap sendirian. Setelah itu ia membersihkan segala bekas tempat makannya. Kemudian ia bersemedi beberapa saat, dan terus mengambil tempat tidur untuk mempersiapkan diri menerima pelajaran esuk hari.

2

PENDADARAN KEILMUAN

PAGI hari sebelum ayam jantan berkokok, Warok Wulunggeni telah bersiap diri di ruang khusus yang kemarin sore diperintahkan oleh Eyang Guru Lodaya untuk datang kembali ke tempat itu.

"Dimas Wulung, bersiaplah. Aku akan menguji kemampuan dasar ilmu kanuraganmu," suara Eyang Guru Lodaya tiba-tiba muncul dari balik pintu besar yang berwarna hitam pekat itu siap dengan pakaian berlaga hitam pekat dengan ikat kepala yang tertata apik nampak teguh.

Kemudian, tanpa banyak tanya lagi Warok Wulunggeni begitu melihat kesiapan Guru Lodaya itu, maka ia pun segera mempersiapkan diri seperti yang diperintahkan oleh Guru Lodaya itu. Warok Wulunggeni kemudian memasang kuda-kudanya. Menyiagakan kewaspadaan seluruh inderanya. Konsentrasinya pun terus-menerus dikembangkan. Ia kini dalam keadaan yang siap siaga segalanya.

Seterusnya, nampak bahwa Eyang Guru Lodaya yang juga sejak tadi telah bersiap diri dengan pakaian hitam kelamnya itu, tidak banyak bicara lagi, tiba-tiba ia menyerang menerjang pertahanan Warok Wulunggeni. Dengan cepat Eyang Guru Lodaya itu berloncat- loncat kian-kemari, gerakannya seperti muncul dari berbagai jurusan yang berkebat sangat cepat hampir sulit ditangkap oleh indera penglihatan Warok Wulunggeni. Bayangan hitam yang melingkar-lingkar di udara itu seperti siap sewaktu-waktu menerkam tubuh Warok Wulunggeni yang juga terus bergerak cepat mempertahankan diri di ruas tengah putaran kedudukan kuda- kudanya. Perubahan kedudukan masing-masing sangat bergeser. Sangat dibutuhkan kemampuan untuk menangkap tiap kali perubahan gerakan yang dikembangkan oleh pihak lawan. Apabila salah satu di antara mereka itu ada kurang cermat melakukan gerak perubahan, maka niscaya sudah dapat diperkirakan akan terkena sambaran terjangan jurus serangan lawannya.

Melihat situasi serangan-serangan maut yang dilancarkan oleh Eyang Guru Lodaya yang sedemikian rupa itu, Warok Wulunggeni segera memasang jurus-jurus sapu bersih, baik pertahanan bawah, tengah, maupun atas. Cara demikian diterapkan dengan harapan agar ia dapat terhindar dari serangan yang bertubi-tubi datang dari Eyang Guru Lodaya yang sangat kaya variasi gerak dan berpengalaman bertanding itu. Dengan menerapkan jurus sapu bersih itu Warok Wulunggeni agak tertolong posisinya. Sehingga nampaknya, belum ada satu serangan pun yang dilancarkan oleh Eyang Guru Lodaya itu yang dapat mengenai sasaran. Tidak ada satu serangan pun yang dapat mengenai tubuh Warok Wulunggeni yang gagah perkasa itu.

Melihat kecekatan gerak Warok Wulunggeni itu, Eyang Guru Lodaya itu kemudian nampak mundur surut beberapa langkah, dan terlihat pada mulutnya sedang bergerak komat-kamit entah mantra apa yang sedang dibacanya. Kemudian, tidak berapa lama, terlihat pada tangan-tangan Eyang Guru Lodaya itu berubah kulit. Pada wajah raut mukanya mulai terlihat ditumbuhi oleh munculnya banyak bulu- bulu yang dengan cepat merata ke seluruh tubuhnya. Pada pantatnya pun kemudian keluar ekor panjang. Eyang Guru Lodaya itu telah berubah menjadi macan tutul. Kemudian dengan mengeluarkan suara menggeram, macam tutul itu tiba-tiba meloncat gesit menyerang Warok Wulunggeni yang masih agak terbengong menyaksikan perubahan pada tubuh Eyang Guru Lodaya, baru kali ini seumur hidupnya, Warok Wulunggeni melihat keanehan ilmu kanuragan yang dimiliki oleh guru padepokan yang sakti mandraguna itu.

Terjadilah pergumulan sengit. Suara keras macan tutul itu, mengerang-ngerang dengan tujuan untuk mengganggu saraf pendengaran bagi lawannya. Namun nampaknya, Warok Wulunggeni pun memiliki jurus untuk menghalau getaran suara yang dapat mengganggu saraf dan membuyarkan konsentrasi lawan itu, sehingga usaha untuk mempengaruhi kekuatan indera pendengaran lawan melalui suara raungan macan tutul itu kurang berhasil. Akan tetapi, kekuatan jurus-jurus serang yang dilancarkan oleh macan tutul itu sangat bervariasi, dan memiliki kecepatan gerak yang begitu gesit. Sehingga, kekuatan macan tutul itu tidak saja berusaha meruntuhkan kekuatan indera tetapi juga ditopang oleh kekuatan bathin dan daya 'linuwih' yang tersimpan pada tiap ujung kuku dan taringnya. Oleh karena itu kemudian telah mengubah pergeseran perimbangan kekuatan. Posisi Warok Wulunggeni makin terjepit. Tidak berapa lama kemudian daya kesiagaan

indera Warok Wulunggeni menjadi lengah, sehingga membuat dirinya terjatuh beberapa kali bergelimang sulit menghadapi terkaman macan tutul yang begitu lincah itu.

Walaupun dalam beberapa kali terkaman nampaknya macan tutul itu mempunyai kesempatan untuk menggigit dan mencakar tubuh Warok Wulunggeni dengan kukunya, tetapi rupanya hal itu tidak pernah dilakukan. Mungkin saja, macan tutul dari jadian Eyang Guru Lodaya itu tidak ingin melukai calon muridnya itu, hanya mau memberikan pengujian ketangkasan saja. Sehingga ia tidak menggigit dan mencakar seperti yang seharusnya dilakukan oleh macan yang menggunakan naluri hewaninya. Walaupun wujud bentuknya macan tutul, tetapi perangai dan perilakunya tetap sebagaimana layaknya manusia biasa.

Warok Wulunggeni berusaha mengerahkan ilmu bathin dan kemampuan ilmu kanuragan yang dimilikinya. Dengan mengerahkan kekuatannya itu, Warok Wulunggeni pada akhirnya dapat berhasil menjerat macan tutul itu. Dengan sigap Warok Wulunggeni menggunting perut macan tutul itu, dan mencekik lehernya, berusaha untuk mengunci kekuatan gerak macan tutul itu dengan menerapkan jurus-jurus kuncian yang diandalkan. Akan tetapi seketika itu, macan tutul itu telah terkunci, sehingga sulit bergerak, tiba-tiba macan tutul itu berubah bentuk menjadi macan loreng yang lebih besar. Kuncian yang dipasang oleh Warok Wulunggeni untuk mematikan gerakan macan tutul itu seketika terlepas. Warok Wulunggeni terlempar keras beberapa langkah ke belakang hampir tergelepar. Begitu dahsyat kekuatan macan loreng itu seakan-akan telah berubah menjadi kekuatan dua kali lipat dari kekuatan macan tutul sebelumnya.

Belum sempat Warok Wulunggeni mengatur peredaran darahnya yang agak terhenti akibat lemparan tenaga dalam macan loreng itu, tiba-tiba macan loreng besar itu nampaknya telah siaga akan menyerang kembali. Warok Wulunggeni segera mencoba menerapkan aji-aji samber bledek yang merupakan senjata andalannya yang kalau seseorang tidak menguasai ilmu perangkat daya lebih, maka bila terkena aji-aji andalan itu pasti langsung mati tergelepar.

Macan loreng yang sedianya akan menerkam itu, kemudian surut kembali beberapa langkah ke belakang. Ia agaknya sangat maklum dan mengerti benar akan kehandalan ilmu aji-aji samber bledek itu yang bisa mematikan lawan yang terkena. Maka kemudian macan loreng jadian dari Eyang Guru Lodaya itu tiba-tiba berubah menjadi macan gembong besar. Walaupun tubuhnya begitu besar, namun gerakannya tidak mudah tertangkap oleh indera penglihatan orang awam. Gerakannya begitu cepat dengan didukung oleh kekuatan yang juga begitu dahsyat seperti badai lewat. Warok Wulunggeni nampaknya sampai tidak sempat melepaskan ilmu aji-aji samber bledeknya itu ketika tiba-tiba macan gembong itu dengan cekatan menerkam tubuhnya. Ia kalah cepat daripada gerakan macan gembong besar itu. Belum-belum Wulunggeni sudah berada dalam cengkeraman macan gembong besar itu. Daya dorong tubuhnya terbelenggu oleh kekuatan dahsyat macan gembong itu, sehingga Warok Wulunggeni tidak berdaya untuk bergerak. Macan gembong itu dalam posisi sedang mengunci gerak Warok Wulunggeni yang nampak mulai sulit bergerak, menjadi tidak berdaya. Dan tidak berapa lama, macan gembong itu berubah menjadi Eyang Lodaya kembali.

Perkelahian untuk menguji kemampuan Warok Wulunggeni itu kemudian diakhiri oleh Eyang Guru Lodaya yang nampak

juga terengah-engah menahan nafas. Baju hitam legamnya itu nampak basah kuyup terguyur keringatnya yang mencucur deras. Guru Lodaya itu kemudian memasuki ruang biliknya untuk berganti pakaian barunya. Demikian juga yang dilakukan oleh Warok Wulunggeni, ia nampaknya juga telah disediakan pakaian barunya untuk mengganti baju hitamnya yang juga sudah basah kuyup itu.

Setelah mereka berdua berganti pakaian barunya itu, nampak kedua laki-laki jantan itu kemudian duduk bersama di ruang tengah yang luas itu. Tidak berapa lama kemudian muncul seorang dayang, perempuan berpenampilan luwes berumur setengah baya dengan tingkah laku yang amat bersopan santun yang mendalam, memasuki ruangan itu sambil membawa dua cangkir minuman hangat, dan teko besar yang terbuat dari tanah liat. Berisi wedang jahe beserta singkong rebus yang masih hangat nampak mengepul asapnya.

"Bagus. Bagus Dimas Wulung. Engkau memiliki perbendaharaan ilmu kanuragan yang cukup bisa diandalkan, dan penuh bervariasi. Aku kagum juga atas kecerdikanmu mengolah seni gerak ilmu kanuragan ini. Luar biasa penerapan teknik-teknik pengendalian jurus- jurusnya. Aku hampir kewalahan menghadapi jurus-jurus perangkap tipuan itu. Kalau aku tidak waspada betul, mungkin aku sudah masuk ke dalam jurus perangkapmu itu. Engkau mempunyai kemampuan mengolah berbagai kombinasi ilmu bela diri. Aku yakin engkau pun dalam waktu yang tidak lama juga akan dapat menguasai ilmu andalan dari lodaya ini," kata Eyang Guru Lodaya memberikan pujian terhadap kehebatan ilmu kanuragan yang dimiliki oleh Warok Wulunggeni itu.

"Terima kasih, Eyang Guru. Hamba hanya berusaha memperagakan apa saja yang hamba punya agar Eyang Guru dapat mengetahui tingkat pengetahuan hamba," jawab Warok Wulunggeni setelah duduk bersila dihadapan Eyang Guru Lodaya itu.

"Dasar-dasar keilmuan macan jadian ini nantinya ada titik singgungnya dengan daya alam. Ilmu kemampuan mengolah kekuatan daya alam untuk saling bersinggungan dengan daya yang ada pada tubuh diri kita sebagai manusia ini. Kekuatan yang terpadu antara unsur kemanusiaan dan alam. Unsur-unsur kehidupan, ciptaan Sang Hyang Tunggal, yaitu manusia yang paling sempurna, kemudian makhluk hewani, dan seterusnya tumbuh-tumbuhan itu. Semuanya itu adalah ilmu kehidupan. Kita memiliki beberapa unsur yang sebagian menyerupai binatang yaitu kemampuan bergerak cepat yang dinamis. Sedangkan ilmu macan kita perdalam karena mengambil gerak yang cepat dan dinamis itu. Dasar tenaga dalamnya seperti biasa adalah unsur pengendalian pernafasan secara baik. Menghirup udara bersih yang dihasilkan oleh tumbuh-tumbuhan, kita tahan dalam tubuh, dan kemudian kita melepaskan kembali udara kotor agar diserap kembali oleh tumbuh-tumbuhan. Kemudian oleh tumbuh- tumbuhan diolah keluar kembali menjadi udara bersih yang merupakan daya pendorong bagi kehidupan manusia," demikian bunyi pelajaran pertama yang diwejangkan oleh Eyang Guru Lodaya dihadapan Warok Wulunggeni seorang diri di pagi hari yang berudara sejuk itu.

"Hayo silalkan sambil diminum wedang hangatnya ini, Dimas Wulung. Kita istirahat sejenak dulu. Nanti kita mulai lagi beberapa dasar keilmuannya, dan langkah-langkah lanjutan pengembangannya."

"Terima kasih, Eyang Guru," kata Warok Wulunggeni sambil mengangkat cangkir wedang hangat itu, kemudian menghirup pelan- pelan wedang jahe, juga mencicipi singkong rebus hangat yang gembur merekah itu.

Pintu-pintu ruangan itu kemudian dibuka oleh para dayang-dayang yang bertugas tiap hari untuk pekerjaan harian itu. Ternyata hari telah pagi. Para cantrik terlihat dari jendela ruangan itu sudah banyak yang membersihkan tempat-tempat pemondokan mereka. Dan sebagian dari mereka terlihat sedang melakukan senam pernafasan di pagi hari yang berudara segar itu. Tidak ketinggalan para murid, baik murid laki-laki maupun perempuan yang mempunyai kewajiban menjalankan latihan pemanasan di pagi hari dengan tekun mereka pun berlatih bersama secara serius.

Eyang Guru Lodaya dan Warok Wulunggeni kemudian nampak berjalan- jalan memutari komplek padepokan itu sambil masih terlihat Guru Lodaya itu memberikan wejangan-wejangan yang didengarkan dengan seksama oleh Warok Wulunggeni yang dengan tekun pula mengikuti segala petuah pelajaraan yang baru saja diterima itu langsung dari guru panutannya itu.

3

KEHIDUPAN PADEPOKAN

KEHIDUPAN di Pedepokan Lodaya itu nampak sangat tenang. Suasana yang nyaman dengan keramahan para penghuni padepokan itu nampak terasa membuat kerasan bagi para penghuninya. Bila siang hari terdengar tetabuhan gending dan suara tembang 'uyon-uyon' yang berirama halus melantunkan tembang-tembang yang bersyair berisi pelajaran dan falsafah hidup yang mendalam, memberikan gairah hidup bagi mereka yang mendengarkan, dibawakan oleh para murid-murid perguruan Pedepokan Lodaya itu.

Tiap murid mendapatkan jatah kamar berupa bilik-bilik yang tertata apik. Mereka masing-masing menjaga kebersihan biliknya sendiri-sendiri. Tiap bilik ukurannya tidak sama. Ada bilik berukuran besar yang diisi oleh penghuni secara beramai-ramai terutama diperuntukan bagi para murid tingkat pemula. Sedangkan bagi murid tingkat lanjutan atau yang sebelumnya telah menguasai dasar-dasar keilmuan yang mencapai ilmu tingkat tinggi, mereka mendapat jatah bilik sendiri-sendiri yang letaknya agak terpisah jauh berada di pinggir aliran

sungai yang mengalir tenang pengelilingi lingkungan pedepokan itu.

Demikian juga bagi posisi seperti Warok Wulunggeni ini, begitu diterima sebagai murid, langsung mendapatkan tempat bilik khusus karena ia dianggap sudah memiliki dasar-dasar keilmuan tinggi sebelumnya. Ia datang sebagai murid untuk proses penambahan dan pengembangan ilmunya, maka ia mendapatkan tempat khusus itu agar tiap kali ia bisa leluasa melakukan meditasi sendiri tanpa ada gangguan dari orang lain, dan juga terlepas dari bimbingan guru. Ia dapat melakukan latihan sendiri di biliknya itu agar tidak terganggu oleh orang lain.

"Selamat pagi, Kangmas," tiba-tiba terdengar suara perempuan dari balik pintu depan biliknya. Rupanya yang datang Sri Wiji Darmini nama seorang perempuan berparas cantik menawan yang tiap kali selalu setia mengantarkan jatah makanan bagi para penghuni bilik- bilik khusus bagi mereka yang telah menguasai ilmu tinggi itu.

"Oh, Jeng Wiji. Mari Jeng, silahkan masuk," kata Warok Wulunggeni dengan mimik muka yang ramah penuh simpatik menyambut kedatangan perempuan yang amat dikenalnya itu.

Sri Wiji Darmini adalah perempuan yang berwajah melur, berkulit kuning langsat, bertingkah halus gemulai ini selalu menampakkan senyum manisnya yang mudah membuat berdesir hati tiap laki-laki yang memandang keelokan wajahnya itu. Namun bagi Wulunggeni yang adalah seorang warok menurut aturannya tidak mudah melepaskan dirinya terkesima oleh perempuan secantik apa pun. Itu pantangannya yang berkaitan dengan ilmu kanuragan yang dimilikinya dari Ponorogo.

"Kangmas Wulung sedang semedi too."

"Oh tidak kok, Jeng. Hanya ini ada kegiatan kecil, baru saja bersemedi, dan ini sedang menghafalkan mantra-mantra yang tadi malam diajarkan oleh Eyang Guru."

"Rupanya Eyang Guru sangat sayang yah, sama Kangmas Wulung."

"Tentunya tidak saya saja to Jeng yang disayang Eyang Guru. Semua penghuni padepokan ini disayang oleh Eyang Guru. Kalau tidak disayang mana mungkin Eyang Guru mau memberikan bimbingan kepada kita semua ini di sini," kata Warok Wulunggeni sambil tersenyum ramah pula kepada tamunya yang masih dari lingkungan dalam padepokan ini.

Nampak kedua laki-laki dan perempuan itu seperti layaknya sebagai saudara dekat yang sudah lama kenal. Sekali-kali terdengar tertawa ria penuh kebahagiaan. Mereka nampak semakin akrab saja dibuatnya. Walaupun Sri Wiji Darmini sebenarnya tergolong perempuan yang berstatus janda. Suaminya dulu, juga berasal dari salah seorang murid Guru Lodaya yang mati tidak tahan terhadap ujian yang berat ketika menempuh pendadaran pengujian tahap penyempurnaan ilmu itu. Oleh karena itu, untuk meneruskan persaudaraan di antara kalangan pedepokan ini, isterinya ini pun akhirnya mengabdikan diri di Padepokan Lodaya ini.

Selain menjadi murid di pedepokan Lodaya ini, Sri Wiji Darmini juga mendapat tugas untuk mengurus makan bagi kalangan murid yang berilmu telah mencapai kesempurnaan, termasuk Warok Wulunggeni ini. Sedangkan bagi murid pemula, untuk mengurus segala keperluannya, termasuk makannya harus diurus masing-masing.

"Jeng Wiji, pagi ini kok kelihatan makin cantik saja," kata Warok Wulunggeni mencoba menggoda.

"Ach Kangmas Wulung, ada saja." kata Wiji Darmini sambil tersenyum-senyum di kulum nampak juga senang mendapatkan pujian dari Warok Wulunggeni yang selalu bersikap ramah kepadanya itu.

"Benar lo, Jeng. Saya saja jadi terkagum-kagum."

"Kangmas sendiri yang kelihatan makin gagah saja."

"Ach. Apa benar."

"Menurut Wiji, beberapa bulan belakangan ini Kangmas Wulung makin kelihatan gagah saja. Terutama sejak tinggal di padepokan ini, lo."

"Oh, berarti tergantung yang merawat dan yang mengasih makan."

"Iyah...hi...hi." kata Wiji Darmini sambil tertawa kalem.

"Berarti selama saya di sini makin ada kemajuan. Belum pernah ada orang yang mau memuji saya sebelum saya datang ke padepokan ini. Apalagi yang memuji perempuan secantik Jeng Wiji ini," goda Warok Wulunggeni makin berani.

"Ach, Kangmas. Masak, orang jelek seperti begini kok dikatakan cantik. Kangmas Wulung sendiri yang suka memuji Wiji."

"Lho, ini bukan memuji lho, Jeng. Mengatakan yang sebenarnya saja...ha...ha..." kata Warok Wulunggeni sambil tertawa ceria.

"Jadi, kalau tidak ada kemajuan, mana mungkin Kangmas ditempatkan di bilik khusus bagi orang-orang yang telah menguasai ilmu tinggi ini di bilik sini seperti Kangmas Wulung ini."

"Ini barangkali lantaran kebaikan Eyang Guru saja to, Jeng."

"Bukan soal kebaikan Eyang Guru. Di bilik ini khusus diperuntukkan dihuni hanya oleh orang-orang istimewa yang sudah sangat menguasai ilmu-ilmu bathin dan ilmu kanuragan tinggi."

"Ach, masak to, Jeng."

"Ehhh, Kangmas Wulung ini bagaimana kok belum mengerti juga. Kalau bukan bagi penghuni berilmu tinggi mana mungkin Wiji yang mengurus makannya. Kalau masih murid rendahan harus tinggal di bilik ramai-ramai dan mengurus makan sendiri. Bukan Wiji yang mengurus makan mereka."

"Wah, kalau demikian saya harus berhutang budi kepada Jeng Wiji."

"Bukan hutang budi, Kangmas. Wong ini sudah menjadi kewajiban saya untuk mengurus bilik-bilik khusus ini."

"Waduh. Hebat juga. Saya benar-benar berterima kasih sama Jeng Wiji."

"Jangan berterima kasih kepada Wiji. Berterima kasih kepada Sang Hyang Tunggal yang telah memberi anugerah ketinggian ilmu kepada Kangmas Wulung. Begitu kan yang baik," kata Wiji Darmini sambil tersenyum manis yang membuat hati Warok Wulunggeni makin kesengsem saja.

Lama-lama nampak kedua insan itu tertawa lepas kelihatan bahagia penuh canda ria.

"Kangmas, kalau sudah selesai berguru dari padepokan ini, apakah Kangmas Wulung akan menetap di sini terus atau pulang ke Ponorogo".

"Mungkin pulang ke Ponorogo.
"Mengapa tidak menetap saja di sini".
"Ada persoalan berat yang harus saya selesaikan di Ponorogo".
"Persoalan apa, Kangmas. Kalau boleh tahu".
"Yah. Biasa. Persoalan antar laki-laki".
"Berebut soal perempuan".

"Hah. Apa. Berebut perempuan. Mana ada ceriteranya berebut soal perempuan dibuat sampai begitu mendalam".

"Lalu, apa kira-kira, Kangmas".
"Soal harga diri sebagai laki-laki".
"Apa itu maksudnya".

"Suatu saat aku ingin menuntut kehormatan. Harga diriku pernah terinjak-injak di muka umum".

"Jadi soal perkelahian".
"Iyah. Jeng".
"Ohh, begitu".

"Oleh karena itu, pada suatu saat aku harus tetap kembali ke Ponorogo".

"Wiji boleh ikut, Kangmas Wulung".
"Hahh. Apa saya tidak salah dengar".

"Tidak, Kangmas. Apa Wiji boleh ikut ke Ponorogo".

"Apa nanti tidak dimarahi oleh Eyang Guru. Siapa yang akan mengurus orang-orang di sini".

"Kalau yang mengajak Kangmas Wulung, pasti diijinkan oleh Eyang Guru".

"Ach, jangan, Jeng. Saya takut kena marah Eyang Guru".
"Takut kena marah, atau takut saya ikuti".

Keduanya lalu tertawa ceria kembali.

"Jeng Wiji. Tadi malam saya mendapat petuah dari Eyang Guru untuk melakukan puasa. Ada banyak jenis puasa yang harus saya lakukan mulai besuk. Eyang Guru mengatakan tadi malam agar saya memberikan daftar waktu-waktu puasaku ini untuk diberikan kepada Jeng Wiji, sebab yang akan mengatur makannya katanya Jeng Wiji."

"Memang benar, Kangmas. Wiji yang selama ini diberi tugas untuk mengatur makan bagi para murid tingkat tinggi yang akan melakukan puasa".

"Ini daftarnya, Jeng Wiji. Aslinya telah aku simpan dan ini tulisanku yang aku salin untuk Jeng Wiji".

Setelah secarik tulisan yang tertulis di atas daun lontar itu dibaca oleh Sri Wiji Darmini, ia nampak terkejut.

"Wah banyak sekali puasa yang harus Kangmas lakukan".

"Begitulah perintah Eyang Guru".

"Coba aku baca satu per satu petuah Eyang Guru ini, Kangmas. Pertama, Kangmas harus melakukan puasa *'Ngrowot'*, berpantang makan nasi, pantang makanan rasa manis, pedas, dan asin.

"Memang benar Kang Mas Wulung, Wiji yang selama ini diberi tugas mengatur makan bagi para murid yang berilmu tingkat tinggi yang akan melakukan puasa," kata Wiji Darmini itu.

Setelah itu selesai dikerjakan, harus dilanjutkan melakukan Puasa '*Ngidang*', hanya boleh makan dedaunan saja dengan tangan diikat rapat di bambu kuning, tiap kali akan makan harus langsung menggunakan dengan mulutnya tidak boleh dengan tangan atau kaki. Puasa '*Mendem*', tinggal di dalam lubang tanah, tidak boleh kena sinar matahari atau sinar apa pun, seperti orang mengubur diri. Lalu, harus melakukan puasa '*Pati Geni*', harus bertapa di dalam bilik, tidak boleh melihat api, tidak dibolehkan minum, tidak boleh makan, tidak boleh tidur sepanjang sehari semalam. Kemudian, harus melakukan puasa '*Mutih*', hanya boleh makan nasi putih, tidak boleh disertai lauk-pauk, minum hanya boleh air putih dari sumur tua di samping bilik yang ada tanaman pohon kamboja putih, mulai tengah malam sampai tengah malam hari berikutnya. Puasa '*Ngalong*', bolehnya hanya makan buah-buahan, semalaman tidak boleh tidur, mata tidak boleh terpejam, harus melotot seperti kalong. Puasa '*Ngasrep*', hanya boleh minum air putih dingin tanpa boleh dicampur apa pun, dan makan makanan yang sudah dingin. Puasa '*Ngepel*', boleh makan nasi dengan cara dikepeli sebanyak per angka ganjil. Lalu puasa '*Ngebleng*', tidak boleh makan minum jenis apa pun, tidak boleh tidur semalam suntuk kecuali saat akan terbit matahari, tidak boleh keluar dari bilik meskipun hanya untuk keperluan berak dan kencing, tetap dilarang keluar bilik. Waduh, bagaimana ini Kangmas, kalau sudah kebelet banget pengin mau berak apa bisa tahan tidak dikeluarkan".

"Yah harus dilakukan demikian sesuai petunjuk Eyang Guru. Semua harus dilakukan di dalam bilik lo Jeng. Mudah-mudahan saya kuat menjalankan semua urut-urutan puasa itu semua".

"Wah, berat juga ya bagi orang yang mau menjalani mencari ilmu ini".

"Benar, Jeng Wiji. Maka orang kita sering menyebut '*Ngelmu*' yang maksudnya 'Angel lek nemu'. Sukar untuk mendapatkannya. Nah itu tadi. Makanya saya diharuskan untuk menjalani banyak jenis puasa yang begitu berat itu".

MEMPERDALAM ILMU KADIGDAYAN

SORE hari Warok Wulunggeni diperintah oleh Eyang Guru Lodaya untuk pergi ke pesisir pantai laut kidul. Ia harus mencari tempat sepi yang sekiranya belum pernah ada orang yang menjamah tempat angker itu. Daerah wingit yang '*gung liwang liwung*'.

Setelah beberapa lama berjalan menyelusuri pantai seorang diri, memutari tempat-tempat di daerah pesisir itu, Warok Wulunggeni kemudian menemukan tanah gundukan yang ditumbuhi pohon rindang tepat menghadap ke arah laut kidul.

Di tanah gundukan itu, setelah Warok Wulunggeni melepaskan semua pakaiannya, ia kemudian bersila mengheningkan cipta. Pikirannya ditujukan kepada bayangan kekuatan mahkluk halus yang datang dari arah laut kidul yang terbentang luas penuh dengan gelombang ombak yang mengganas itu.

Sebelumnya memang ia telah melakukan puasa '*pati geni*', berpantang selama empat puluh hari empat puluh malam berturut- turut. Setelah membaca mantra-mantra yang pernah diajarkan oleh Eyang Guru Lodaya itu. Pada malam hari itu sesajen yang dibawanya dari Pedepokan Lodaya itu diarungkan ke dalam laut dengan menggunakan bambu apus. Ombak seketika datang menggelombang, timbul getaran gelombang dan cahaya remang-remang yang menandakan sesajen itu telah dijemput oleh penguasa laut kidul yang menerima persembahan sesajen itu. Isi sesajen yang terdiri dari telur berjumlah ganjil, ayam cemani atau ayam hitam yang seluruh tubuhnya hitam disajikan dengan dipanggang, ayam hitam ini mempunyai kekuatan magis yang sangat ampuh konon mampu memberikan pengaruh yang dahsyat, serta jajanan pasar beraneka rupa.

Suara ombak laut itu tiba-tiba bergemuruh hebat seakan-akan menggetarkan bumi tempat berpijak manusia di alam jagat raya ini. Dari arah laut kidul tiba-tiba muncul bayang-bayang singa laut yang sangat besar dengan taringnya yang runcing mengaum-ngaum. Warok Wulunggeni terus berkonsentrasi penuh. Lamat-lamat terdengar suara lembut yang datang dari arah laut kidul itu.

"Wulunggeni, engkau kini telah kemasukan daya lebih dari pecahan kekuatan ilmu singa laut yang kini induknya berada bersemayam di tubuh gurumu Pertapa Lodaya itu. Teruskan usahamu untuk menyempurnakan ilmu kekuatan bathin ini agar engkau mendapat ketangguhan dalam dirimu. Kembalilah sekarang ke padepokan Pertapa Guru Lodaya."

Suara itu tiba-tiba menghilang seketika. Tubuh Warok Wulunggeni tiba-tiba terasa ringan seperti terbang. Kemudian ia kembali ke alam kesadarannya seperti semula.

Pagi harinya, Warok Wulunggeni sepulang dari pantai kidul, langsung menemui gurunya untuk melaporkan hasil meditasinya di pesisir laut kidul semalam.

"Dimas Wulung. Pada dirimu akan terus-menerus dilakukan pengujian. Sekarang pergilah ke Bilik Angsa di sebelah sana itu. Bakarlah dupa dan kemenyan agar datang para iblis jahat. Mereka akan menyerangmu. Coba hadapi dan uji kemampuan menghadapi raja iblis jahat itu dengan menggunakan aji-aji keilmuanmu," ujar Eyang Guru Lodaya itu memberikan pengarahan selanjutnya.

"Sendika Eyang Guru. Hamba akan segera melaksanakan".

Tidak berapa lama, Warok Wulunggeni sudah berada di dalam sebuah bilik khusus yang diberi nama Bilik Angsa itu. Hanya bagi murid pada tingkatan tertentu saja yang dapat diperkenankan boleh memasuki bilik angker itu. Konon di tempat itu merupakan kediaman istana raja iblis jahat yang memang diperkenankan oleh Guru Lodaya untuk menempati bilik besar itu. Tujuannya adalah untuk memberikan latihan bagi murid-muridnya yang telah mencapai tingkatan lanjutan untuk berlaga melawan raja iblis jahat itu dan para pengikutnya yang jumlahnya ribuan.

Bau bakaran dupa dan kemenyan segera terasa menyengat hidung yang datang dari arah bilik dimana Warok Wulunggeni telah terkungkung di dalamnya itu. Iblis jahat itu mempunyai kegemaran menyantap asap bebauan. Nampak bayangan bergentayangan di atas langit- langit bilik itu menandakan iblis

jahat itu sedang asyik bersantap menikmati makanannya itu. Tanpa basa-basi, Warok Wulunggeni memasang jurus perangkapnya untuk mengganggu iblis jahat yang sedang enak-enaknya menghisap makanan kegemarannya itu. Merasa diganggu oleh Warok Wulunggeni, iblis jahat itu murka besar. Matanya mencorong tajam memelototi ke arah Warok Wulunggeni yang telah berdiri tegar di hadapannya itu.

"Kurang ajar manusia tidak tahu budi. Orang lagi enak-enak bersantap makanan lezat, mau bikin gara-gara. Berani mengangguku, yah," tanpa banyak kata lagi raja iblis jahat itu langsung menyerang Warok Wulunggeni. Tidak berapa lama segeralah terjadi pertempuran sengit antara kedua mahkluk yang berlainan alam kedudukannya itu. Hanya bagi orang yang 'linuwih' berilmu tinggi seperti Warok Wulunggeni itu yang dapat menangkap gelombang getaran kehadiran mahkluk halus itu.

Pergumulan seru itu sudah tak terelakkan lagi. Akhirnya raja Iblis jahat itu kalah, kemudian kabur meninggalkan bilik itu, entah kemana larinya, ia lepas begitu saja menerobos dinding-dinding bilik itu bersama para anak buahnya yang terdiri dari ribuan Iblis jahat yang tadi ikut mengeroyok Warok Wulunggeni itu.

"Ha...ha...Wulung... Wulung....tunggu pembalasanku...Wulung...." masih terdengar suara ketawa nyaring menakutkan raja iblis itu, membuat berdiri bulu kuduk para murid penghuni Pedepokan Lodaya yang masih berilmu pemula. Namun bagi mereka yang telah berilmu tinggi, kejadian seperti itu dianggapnya sebagai hal yang biasa saja.

Warok Wulunggeni yang tidak berpakaian sama sekali ketika bertarung melawan raja Iblis itu, nampak sekujur tubuhnya

basah kuyup oleh mengalirnya keringat yang terus mengucur. Setelah ia berkonsentrasi kembali untuk mengembalikan keseimbangan bathinnya, kemudian ia menyeka peluh yang meleleh di dahinya itu dengan membaca mantra-mantra agar dirinya tertutup dari serangan licik yang mungkin tiba-tiba datang ketika Warok Wulunggeni lengah.

Begitu keluar dari dalam bilik itu, dihadapan Warok Wulunggeni telah berdiri Eyang Guru Lodaya itu dengan diiringi oleh lima orang pembantu utamanya, dan tidak jauh dari tempat itu berderet para murid yang lain yang duduk bersila mulutnya berkomat-kamit membaca mantra-mantra tolak bala.

"Selamat kepadamu, Dimas Wulung. Engkau telah lulus satu langkah lagi ujian beratmu. Selanjutnya, datanglah engkau ke Lembah Sedayu, di sana mengalir air sungai yang menghanyutkan. Lembah wingit yang banyak dihuni oleh setan-setan ganas. Daerah lembah itu berudara panas. Hati-hatilah. Pasang jurus 'Tujum' yang telah aku ajarkan kepadamu itu. Apabila engkau tidak mampu menghadapi, panggil aku dengan jurus 'telepatimu' itu. Tetapi aku perkirakan engkau mampu menaklukkan kekuatan magis mereka. Sekarang berangkatlah."

"Sendika Eyang Guru."

Tanpa banyak bicara lagi, Warok Wulunggeni berangkat menelusuri arah lembah yang di situ mengalir sungai bersuasana wingit. Konon di tempat itu banyak dihuni oleh roh-roh jahat yang bergentayangan suka mengganggu manusia yang lewat daerah wingit itu. Warok Wulunggeni diperintah oleh gurunya harus berani dan mampu berhadapan dengan mahkluk-mahkluk halus yang jumlahnya ribuan itu, tidak sampai oleh hitungan manusia biasa. Warok Wulunggeni harus bertarung

dikeroyok banyak mahkluk halus itu. Pertarungan sengit terjadi, lama-lama mahkluk halus menjauh dan menghilang tidak tahan menghadapi kekuatan daya lebih yang dimiliki Warok Wulunggeni itu.

Setelah Warok Wulunggeni lolos dari macam-macam gangguan yang berasal dari kekuatan mahkluk halus itu, maka pada saatnya Guru Lodaya mengajarkan dasar-dasar yang hakiki dari ilmu macan jadian itu.

"Dimas Wulung, engkau kini telah terisi kekuatan bathinmu menghadapi segala rintangan yang ditimbulkan oleh kekuatan magis bersumber dari roh-roh dan mahkluk-mahkluk halus lainnya. Selanjutnya akan aku perkenalkan bagaimana engkau harus mampu mengubah dirimu, wadah kasar yang ada pada dirimu itu berganti menjadi wadah kasar seekor harimau," suara Guru Lodaya itu terhenti sejenak, ia nampak sedang menarik nafas dalam-dalam, menahannya beberapa saat dan kemudian melepaskan pelan-pelan.

"Pada hakikatnya, lanjut Eyang Guru Lodaya itu "Wadah kasar dari manusia maupun binatang itu merupakan wujud benda. Dengan perantaraan kekuatan yang telah engkau kuasai, penciptaan pikiran itu akan mampu mengubah wadah kasar itu menjadi daya kekuatan. Kemudian daya kekuatan itu akan dapat diubah kembali menjadi wadah kasar. Jadi sebenarnya perubahan itu karena terjadi dalam pikiranmu itu. Wadah kasar harimau engkau pinjam, engkau simpan yang sewaktu-waktu dapat engkau gunakan untuk mengalihkan wadah kasarmu berpindah ke wadah kasar harimau itu. Namun harus diingat, semua kejadian ini berada dalam kontrol penuh dipikiranmu, jangan sampai terlepas kalau tidak ingin menda-

patkan celaka. Apakah engkau sudah mengerti segala uraianku ini, Dimas Wulung".

"Mengerti, Eyang Guru".

"Bagus. Sekarang saatnya engkau untuk melakukan latihan-latihan mempraktekkan jurus-jurusnya. Ciptakan dalam pikiranmu, macan tutul itu. Konsentrasikan. Dan datanglah".

Warok Wulunggeni beberapa kali belum berhasil melakukan konsentrasi itu. Namun karena terus dilatih berulang-ulang sampai beberapa minggu terus menerus, maka akhirnya lambat laun ia mulai merasakan muncul kemampuannya. Berbulan-bulan berlatih terus, dan tiba pada hari yang dimungkinkan ia telah berhasil menguasai ilmu macan jadian. Semula macan yang kecil dan tidak buas, kemudian berkembang menjadi macan tutul, lebih maju lagi sampai menjadi macan loreng yang buas bertaring panjang, dan cengkeraman kuku-kukunya yang tajam.

"Bagus, Dimas Wulung. Engkau telah berhasil menguasai ilmuku itu. Aku turut gembira atas ketekunan dan kemampuanmu ini. Terakhir sekali nanti engkau akan aku ajarkan jurus-jurus penutup sebagai penyempurnaan terhadap penguasaan ilmumu secara keseluruhan. Sekarang beristirahatlah sejenak. Kapan-kapan akan aku pilihkan hari baik agar membawa hasil yang juga baik," perintah Guru Lodaya itu nampak puas melihat kemajuan muridnya yang satu ini.

PAMIT PULANG KAMPUNG

SETELAH hampir lima tahun, Warok Wulunggeni belajar dengan tekun ilmu macan jadian di perguruan Padepokan Lodaya yang terletak di daerah Blitar Selatan itu, maka kini ia oleh Eyang Guru Lodaya dianggap telah merampungan pelajarannya. Warok Wulunggeni dinyatakan sudah bisa menguasai ilmu lodaya itu walaupun penguasaannya belum setinggi gurunya, tetapi ia dianggap telah hampir satu taraf di bawah tingkatan gurunya.

Warok Wulunggeni, memang ia termasuk salah seorang murid yang beruntung, karena ia tidak belajar mulai dari tingkat bawah. Oleh Guru Lodaya, ia langsung dibawa naik masuk pada tingkatan ilmu-ilmu yang lebih tinggi untuk jenjang keilmuan di Padepokan Lodaya. Pertimbangan Guru Lodaya itu mungkin karena Warok Wulunggeni telah dianggap memiliki dasar-dasar kemampuan keilmuan kanuragan yang juga cukup tinggi sebelumnya.

Berhubung telah dinyatakan lulus ujian dalam mengikuti pendadaran akhir terhadap penguasaan ilmunya, maka pada suatu hari Warok Wulunggeni berpamit diri untuk pulang kembali ke kampung halamannya di Ponorogo.

"Eyang Guru, berhubung Eyang Guru telah mengakhiri pelajaran bagi diri hamba. Mohon berkenan Eyang Guru mengijinkan hamba untuk kembali pulang ke kampung halaman hamba."

"Yah. Baik Dimas Wulung. Hanya pesanku, jangan sembronoan dalam menggunakan ilmu macan loreng yang telah engkau kuasai itu. Sebab sangat berbahaya. Apabila engkau tidak mampu menguasai emosimu, akan membawa celaka pada dirimu sendiri. Gunakan ilmu itu benar-benar hanya untuk bela diri. Untuk mempertahankan diri, dan membela pada kebenaran."

"Akan hamba ingat selalu pesan dan segala nasehat Eyang Guru."

"Bersiaplah agar engkau di perjalanan nanti tidak mengalami kesulitan. Bawalah perbekalan secukupnya yang engkau perlukan. Sri Wiji Darmini, mintai tolong untuk mempersiapkan bekal makanan dan minuman secukupnya. Dan aku akan menyelenggarakan acara pamitanmu itu nanti malam mengundang semua murid di padepokan pada acara makan malam nanti."

"Matur nuwun. Terima kasih, Eyang Guru."

Setelah semalaman diadakan acara perpisahan Warok Wulunggeni dengan para murid, para sesepuh, para pengurus pengelola padepokan, dan Eyang Guru Lodaya sendiri, pada

pagi harinya Warok Wulunggeni sudah terlihat akan meninggalkan Padepokan Lodaya itu dengan mengendarai kudanya.

Sudah hampir lima tahun ini ia hidup di lingkungan padepokan yang tenang, keramahan para penghuninya, kini ia harus berpisah. Tidak terasa air mata Warok Wulunggeni bercucuran mengalir. Rasa harunya timbul seketika. Ia merasa berhutang budi kepada seluruh penghuni padepokan ini, terutama atas kebaikan Eyang Guru di Padepokan yang dengan tekun dan ihklas mau membimbing dan menurunkan ilmunya kepadanya, walaupun ia orang asing dari luar daerah, dan ada sejumlah persoalan masa lalu di masa pemerintahan Kerajaan Bantaran Angin dan Kerajaan Lodaya. Namun semua hal itu untungnya tidak menimbulkan sentimen bagi para penghuni padepokan itu yang ternyata orang-orangnya adalah sangat berbaik hati, lapang dada, dan luas pandangan.

Ketika ia hendak menaiki kudanya, tiba-tiba terdengar ada suara lirih perempuan menyapanya dari belakang. Suara yang amat dikenalnya selama ini, Sri. Wiji Darmini. Orang yang selalu sabar mengatur dan menyediakan makanan serta minuman bagi keperluan Warok Wulunggeni selama ia menjalani hidup di Padepokan Lodaya ini.

"Kangmas Wulung".

"Oh Jeng Wiji," kata Warok Wulunggeni sambil mengikat kembali kudanya pada pohon sawo kecik itu mengurungkan niatnya mau menaiki kuda itu.

"Kangmas jadi berangkat pagi ini".

"Iyah, Jeng," jawab Warok Wulunggeni dengan berusaha tersenyum seramah mungkin.

"Apa saya boleh ikut, Kangmas".

"Lho. Kenapa. Jangan. Nanti bisa membuat tidak enak Eyang Guru. Jangan, Jeng. Nanti tidak lama lagi saya juga akan kembali lagi kemari. Saya sudah menganggap pedepokan ini seperti kampung halaman sendiri. Kita hidup bersaudara di sini. Saya amat bahagia dan berterima kasih banyak kepada Jeng Wiji atas segala kebaikannya selama saya tinggal di sini."

Suasana menjadi sunyi. Nampak perempuan itu menundukan kepalanya. Dari pelupuk matanya mulai mengalir air matanya. Warok Wulunggeni berusaha mendekat dengan perasaan yang juga tidak menentu. Harus bersikap bagaimana untuk mengendalikan perasaannya yang bercampur tidak karuan.

"Jeng Wiji, apa yang terjadi terhadap diri Jeng Wiji".

"Kangmas apa tidak '*tresno*' sama Wiji".

"Yah...yah...sangat sayang sama Jeng Wiji. Maafkan saya, Jeng. Barangkali selama ini saya terlalu banyak membuat kesalahan".

Suasana kembali sunyi senyap. Hanya sekali-kali terdengar kokok ayam jantan yang menandakan datangnya pagi hari. Suara cicit burung-burung mulai terdengar bersautan gembira menyambut datangnya pagi hari yang indah, berudara sejuk berembun ini.

"Kangmas berjanji akan kembali".
"Tentu. Tentu, Jeng Wiji. Aku akan kembali."
"Tetapi kembali untuk Eyang Guru atau untuk Wiji".
"Untuk semuanya".

"Lho kok semuanya. Apa Kangmas tidak punya perhatian sama Wiji".

"Yah tentu sangat perhatian to, Jeng. Bagaimana tidak perhatian sama Jeng Wiji. Selama saya hidup di sini siapa lagi yang mengurus makan minum saya kalau bukan Jeng Wiji. Tentu saja saya sangat berterima kasih dan berhutang budi kepada Jeng Wiji. Dan sangat perhatian kepada Jeng Wiji".

"Kangmas. An...an...anu...maaf..maaf yah Kangmas kalau Wiji terlalu lancang".

"Ach. Tidak apa. Yah. Ada apa, katakan saja Jeng Wiji. Ada apa".

"Witing tresno jalaran soko kulino. Tolong, ambil Wiji menjadi isteri Kangmas".

Mendengar ucapan yang terus terang tanpa '*tedeng aling-aling*' itu, Warok Wulunggeni dibuatnya menjadi tergagap seketika. Ia seperti tidak percaya mendengar pengakuan perempuan yang selama ini memang amat diperhatikan itu.

"An...anu...Jeng. Maafkan saya, Jeng. Bukan karena apa. Atau jangan disalah mengerti. Anu. Beg...begi. Begini, Jeng. Saya ini sebagai orang Ponorogo. Masyarakat di daerahku memberiku gelar sebagai warok. Orang-orang di kampungku menamainya demikian. Sudah menjadi kebiasaan bagi para warok yang ingin memegang ilmu kanuragannya. Ia harus menjauhi berhubungan intim dengan perempuan. Harus hidup membujang sepanjang hidupnya. Caranya para warok itu mengambil anak laki-laki untuk dijadikan '*gemblakan*' sebagai pengganti isteri. Nah, persoalan ini yang menjadikan

kesulitan bagi saya sebagai warok. Tidak mungkin untuk mengambil isteri Jeng Wiji, walaupun betapa sayang dan cinta saya kepada Jeng Wiji".

"Ohhh. Begitu. Memang benar begitu, Kangmas. Jadi Kangmas Wulung tidak akan kawin selamanya".

"Ehhh...begitulah kira-kira".

"Kalau demikian, maafkan Wiji lo, Kangmas. Wiji tidak tahu tata krama ini semua bagi Warok Ponorogo".

"Tidak mengapa. Saya senang kok mendengarkan ucapan Jeng Wiji itu tadi. Saya juga ikut lega. Akan tetapi yah itu tadi. Halangannya ada. Yah, kalau ingin tahu banyak tentang kehidupan para warok Ponorogo mengenai soal kehidupannya yang menyangkut hubungan dengan perempuan ini, tolong tanyakan sendiri kepada Eyang Guru, beliau sangat tahu banyak mengenai adat kebiasaan-kebiasaan hidup orang-orang Ponorogo yang sudah menyandang gelar warok itu," kata Warok Wulunggeni yang sebenarnya dalam hatinya ia pun '*trenyuh*' harus berkata bohong kalau ia belum mempunyai isteri. Apalagi ia sebenarnya termasuk warok yang beraliran ilmu putih, berpikiran lebih maju, bukan termasuk warok yang menganut pendirian hidup membujang, ia termasuk pemegang ilmu kedigdayaan yang tidak mengharuskan menjauhi hidup berumah tangga, atau ia tidak termasuk warok yang memiliki ilmu harus memelihara '*gemblakan*'. Ia adalah seorang warok yang '*nglakoni urip sarwo opo enekke*'. Wajar sebagai manusia yang membutuhkan makan dan minum, membutuhkan isteri, dan mempunyai anak sebagaimana umumnya manusia biasa. Tetapi apa mau dikata. Cara harus mengatakan sedikit berbohong demi kebaikan itu, inilah salah satu kelemahan sifat orang Jawa. Lebih baik mengambil sikap berbo-

hong demi untuk menyenangkan hati orang lain. Mengenakan bagi telinga orang yang mendengarkannya. Orang Jawa itu paling sulit untuk berkata menyakitkan hati orang lain, maka untuk tidak menyakitkan hati orang lain lebih baik berkata bohong daripada harus mengatakan yang sesungguhnya tetapi tidak enak didengar. Hal ini tercermin dalam praktek hubungan persaudaraan maupun dalam pergaulan sehari-hari, baik di lingkungan masyarakat luas maupun di lingkungan kekeluargaan dekat.

"Kalau demikian, maafkan Wiji ya Kangmas. Wiji ini orang bodoh. Tidak tahu adat sopan santun, dan berani lancang mendahului mengatakan apa yang terlintas dalam benak".

"Tidak usah dipikirkan Jeng. Semua itu pasti akan ada kebaikannya. Niat yang baik tentu akan menghasilkan kebaikan pula".

"Kalau Kangmas Wulung sudah selesai urusan di Ponorogo, kembali lagi kemari yah Kangmas".

"Tentu. Tentu, saya harus kembali lagi kemari. Saya sangat berhutang budi kepada semua penghuni padepokan ini. Terutama nanti tentu sangat rindu ketemu Jeng Wiji".

"Benar ini, Kangmas".

"Benarrr".

"Yah kalau begitu hati saya sudah lega".

"Sekarang, saya mohon pamit dulu yah, Jeng".

"Yah, Kangmas. Selamat jalan yah Kangmas Wulung. Sekali lagi jangan lupa sama Wiji yah".

"Yah, tentu. Selamat tinggal Jeng Wiji".

"Selamat jalan, Kangmas Wulung".

Kemudian Warok Wulunggeni menaiki kudanya diiringi lambaian tangan halus Sri Wiji Darmini perempuan cantik jelita yang halus budi itu nampak tersenyum manis melepaskan kepergian Warok Wulunggeni walaupun diiringi tetesan air matanya yang terus mengalir sejak tadi itu.

PERJALANAN PULANG KAMPUNG

SETELAH menempuh perjalanan selama sehari semalam, Warok Wulunggeni sampai di daerah perbatasan antara Kadipaten Blitar dan Kadipaten Tulungagung. Di daerah ini, Warok Wulunggeni sengaja menyempatkan diri untuk mampir menengok ke tempat persinggahan kenalan lamanya, Tanggorwereng. Akan tetapi Warok Wulunggeni tidak dapat menemui Tanggorwereng sahabat baiknya itu. Rumah Tanggorwereng kelihatan kosong, dan sudah berganti penghuni baru.

Di tempat ini, Warok Wulunggeni mendapat kabar dari orang-orang bekas tetangga Tanggorwereng di situ, bahwa Tanggorwereng sudah lama pindah. Bahkan menurut kabar terakhir, keadaan Tanggorwereng sekarang sudah jauh berubah daripada dulu pertama kali dikenalnya. Tanggorwereng kini telah hidup sejahtera di Dukuh Sawo yang merupakan daerah perbatasan antara Kadipaten Ponorogo dan Kadipaten Trenggalek. Menurut penuturan para bekas tetangganya itu, kini

Tanggorwereng sudah hidup berumah tangga, sudah kawin mendapatkan isteri dari orang Dukuh Sawo itu.

Setelah memperoleh keterangan perihal kehidupan baru Tanggorwereng kenalan lamanya itu, Warok Wulunggeni kemudian melanjutkan perjalanannya mengarah ke barat. Ia terus menuju ke Kadipaten Trenggalek untuk menjumpai kenalan lamanya yang lain, Raden Mas Poerboyo, pengusaha beken di kota Kadipaten Trenggalek itu.

Warok Wulunggeni singgah beberapa saat di rumah teman kenalan lamanya Raden Mas Poerboyo di Trenggalek ini, akan tetapi sayang ternyata beliau juga tidak ada di rumah, sehingga Warok Wulunggeni tidak bisa ketemu. Hanya bertemu dengan para penjaga rumahnya. Katanya, menurut orang yang menjaga rumah itu, juragannya Raden Mas Poerboyo sekeluarga sedang bepergian ke Kadipaten Tulungagung.

Setelah dijamu makan dan minum oleh para pelayan Raden Mas Poerboyo yang sudah sangat mengenal baik Warok Wulunggeni selama dahulu pernah tinggal di sini, maka kemudian Warok Wulunggeni berpamitan untuk melanjutkan perjalanannya. Sebelumnya ia tidak lupa menitipkan salam kepada kenalan lamanya itu yang disampaikan lewat para pengawal rumahnya itu.

"Tolong, sampaikan salam hangat saya kepada juragan Raden Mas Poerboyo," pesan Warok Wulunggeni.

"Apakah Juragan Wulung tidak sebaiknya menginap saja di sini, sambil istirahat dan menunggu kedatangan juragan Poerboyo," kata salah seorang penjaga rumah yang berperawakan tinggi besar berwarna kulit hitam kelam itu. Nampaknya kini Raden Mas Poerboyo sudah mulai memperhitungkan penja-

Warok Wulunggeni singgah beberapa saat di rumah teman kenalan lamanya Raden Mas Poerboyo di Trenggalek ini.

gaan diri dengan memasang para pengawalnya sejak peristiwa naib yang hampir membuat celaka dirinya lima tahun yang telah silam itu. Kini terlihat banyak penjaga rumahnya tidak seperti dahulu ketika Warok Wulunggeni beberapa saat tinggal di sini, masih nampak lenggang dari penjagaan rumahnya.

"Terima kasih, Di. Aku rasa lain kali saja. Soalnya perjalananku masih jauh. Aku pengin buru-buru menengok rumah dulu di Ponorogo. Sudah lima tahun ini aku meninggalkan keluargaku. Lain waktu aku pengin berkunjung kemari lagi. Salamku saja, tolong disampaikan kepada Juragan Poerboyo. Dan juga tolong sampaikan mohon maaf saya sebesar-besarnya lantaran tidak bisa menunggu kedatangan beliau. Saya harus buru-buru kembali pulang ke Ponorogo."

"Baik kalau demikian Juragan. Akan kami sampaikan salam Juragan Wulung kepada Juragan Poerboyo."

"Yah, terima kasih. Sampai bertemu lagi ya, Di."

Kemudian Warok Wulunggeni bersiap diri akan menaiki kudanya yang ditambatkan di bawah pohon mahoni di halaman rumah besar itu. Akan tetapi tiba-tiba terdengar ada suara perempuan memanggilnya dari dalam rumah.

"Juragan. Juragan Wulung. Mohon tunggu sebentar dahulu," teriak seorang perempuan setengah baya itu yang ternyata Mbok Inah, seorang pembantu setia Juragan Raden Mas Poerboyo yang bertugas menyediakan masakan dan menghidangkannya kepada para tamunya. Selama ini ia sangat mengenal masakan kesukaan Warok Wulunggeni ketika dulu Warok Wulunggeni pernah tinggal beberapa bulan di rumah besar ini.

"Maaf Juragan, ini ada sekedar bingkisan untuk bekal Juragan di perjalanan," kata Mbok Inah sambil menyerahkan bingkisan besar kepada Warok Wulunggeni yang menerimanya dengan suka cita. Memang bekal makanan seperti demikian ini yang saat seperti sekarang ini sangat diperlukan oleh Warok Wulunggeni untuk bekal menempuh perjalanan selanjutnya.

"Wah repot-repot amat Mbok Inah. Terima kasih. Terima kasih sekali yah, Mbok Inah. Maafkan saya, tidak sempat bawa oleh-oleh buat Mbok Inah, malahan saya dibawakan bingkisan begini besarnya," kata Warok Wulunggeni sambil menerima bingkisan besar yang diserahkan oleh Mbok Inah itu, mungkin berisi makanan--makanan kering. Mbok Inah nampak tersenyum-senyum gembira melihat Warok Wulunggeni mau menerima pemberian bingkisan makanan itu.

"Lho, Mbok Inah, bagaimana keadaannya juragan ayu Ajeng Sarimbi, apa baik-baik saja," tanya Warok Wulunggeni menanyakan keselamatan isteri Raden Mas Poerboyo yang dulu bersama Mbok Inah sering yang selalu rajin menyediakan masakan makanan yang disukainya selama Warok Wulunggeni tinggal di rumah ini.

"Baik-baik saja juragan. Malahan sekarang Juragan Ayu sedang hamil tua, sudah kelihatan besar perutnya. Selama lima tahun sepeninggal Juragan Wulung, Juragan Ayu sudah bertambah lagi putranya tiga."

"Ohhh, begitu. Kalau demikian, tolong ini ada racikan jamu godogan. Saya membawa bahan-bahan dedaunan. Sangat baik untuk menjaga kesehatan perempuan yang sedang hamil tua. Dan biasanya kalau rajin minum jamu racikan ini, sewaktu melahirkan nanti tidak begitu terasa sakit. Sebentar Mbok Inah, aku akan ambilkan di kampluk pelana kudaku itu." Tidak

berapa lama Warok Wulunggeni telah kembali dengan membawakan sebungkus racikan dedaunan yang dapat dijadikan sebagai bahan ramuan jamu khusus untuk perempuan hamil tua.

"Ini Mbok, tolong disampaikan kepada Juragan Ayu. Tiap hari di minum dengan cara diseduh dengan air hangat. Dan ini semua sudah ada catatan untuk cara meramunya. Tinggal mengikuti petunjuk dalam catatan-catatan yang aku tulis ini."

"Terima kasih, Juragan Wulung. Pasti Juragan Ayu senang menerima ini."

"Yah, sudah aku pamit dulu yah Mbok. Sekali lagi sampaikan salamku kepada Juragan Poerboyo dan Juragan Ayu. Maafkan saya tidak sempat menunggu kedatangan beliau berdua. Lain waktu saja aku akan sempatkan berkunjung kemari lagi. Yah sudah Mbok, aku pamit."

Tidak berapa lama kemudian, nampak kuda Warok Wulunggeni itu telah meninggalkan halaman yang luas rumah gedongan milik juragan Raden Mas Poerboyo itu.

Warok Wulunggeni kemudian melanjutkan menempuh perjalanannya menuju ke arah barat. Naik turun bukit. Memasuki hutan lebat belukar yang sepi dari jamahan orang. Kadang-kadang harus menerjang jurang yang curam dengan tujuan mengarah ke daerah Dukuh Sawo. Ia bermaksud perlu menengok terlebih dahulu kenalan lamanya si Tanggorwereng itu yang dikabarkan telah pindah alamat, kini telah hidup berumah tangga di daerah Dukuh Sawo itu.

Setelah menempuh perjalanan panjang, Warok Wulunggeni baru dapat memasuki Dukuh Sawo. Ia bertanya kepada be-

berapa orang, sampai berkali-kali tanya kepada tiap orang yang dijumpai di jalan. Rupanya nama Tanggorwereng kini sudah menjadi orang beken di daerah Sawo ini.

"Bapak mau ketemu Warok Tanggorwereng. Beliau rumahnya di sebelah sana. Itu yang berwarna hijau lumut, rumah beliau," kata orang tua penjual sapu lidi di pojok jalan itu dengan mantab ketika ditemui Warok Wulunggeni di belokan jalan itu.

Pikir Warok Wulunggeni "Sejak kapan si bedebah Tanggorwereng itu dapat menyandang gelar kehormatan sebagai Warok. Barangkali telah terjadi perubahan besar pada diri Tanggorwereng selama lima tahun belakangan ini."

Sesampainya di halaman rumah besar yang ditunjukkan orang tua tadi, tiba-tiba seorang laki-laki bertubuh kekar menghampirinya dengan menunjukkan sikap keramahannya. Rupanya orang itu sudah lama mengenal Warok Wulunggeni sebelumnya. Laki-laki itu yang selama ini dikenal bernama Sanggrok Dempal, sambil tersenyum lebar menyambutnya dengan ramah kedatangan Warok Wulunggeni ke rumah besar ini.

"Kangmas Wulung, sudah lama baru kelihatan sekarang," sapa orang itu yang kemudian menjabat tangan Warok Wulunggeni.

"Iyah. Bagaimana kabar kalian, apa semua selamat, sehat-walafiat," sambut Warok Wulunggeni sambil menyalami laki-laki bertubuh kekar itu.

"Berkat doa, Kangmas saja. Kita semua di sini dalam keadaan sehat walafiat. Mari silahkan masuk, Kangmas," kata laki-laki kekar itu menyilahkan Warok Wulunggeni memasuki rumah besar itu.

"Lho, ini rumah siapa. Apakah ini rumah Dimas Sanggrok, atau rumah Dimas Wereng," tanya Warok Wulunggeni setelah duduk di kursi besar di pendopo rumah besar yang nampak asri itu.

"Ini rumah Kangmas Wereng."

"Sekarang di mana beliau."

"Beliau sedang ke Ponorogo. Tetapi, sssttt, Kangmas, jangan heran dulu yah," kata laki-laki kekar itu sambil bicaranya dipelankan membisikan sesuatu ke telinga Warok Wulunggeni, "Sekarang Kangmas Wereng sudah bergelar sebagai Warok Tanggorwereng. Ia kawin dapat anaknya Pak Lurah Sawo. Beliau sekarang punya usaha dagang mondar-mandir dari Sawo ke Ponorogo, atau kadangkala pergi ke Trenggalek. Bahkan sampai ke Tulunggagung dan Blitar," kata laki-laki yang dipanggil Sanggrok Dempal itu.

"Wah. Luar biasa. Bagus sekali itu. Suatu kemajuan besar," sambut Warok Wulunggeni dengan menunjukkan muka gembira.

"Tetapi, Kangmas Wulung. Ini ada rahasianya. Mau menjaga rahasia, Kangmas Wulung. Dan juga ada seriusnya. Ada ceritera di balik berita...ha...ha..."

"Wah apa ini. Kelihatannya makin menarik. Kok pakai rahasia segala," kata Warok Wulunggeni dengan mimik muka yang jenaka.

"Memang ini masalah serius, dan juga mengandung canda ria...ha...ha...ha."

"Apa itu. Serius dan bercanda," tanya Warok Wulunggeni dengan tersenyum-senyum melihat tingkah Sanggrok Dempal yang kadang lucu itu.

"Apakah Kangmas Wulung, berani berjanji untuk merahasiakan sesuatu. Kalau berani berjanji untuk merahasiakan, baru akan aku beritahu sesuatu yang penting."

"Yah. Aku janji menjaga rahasia. Ada apa to sebenarnya," kata Warok Wulunggeni dengan muka berubah dibuat serius.

"Kangmas, jangan ngomong-ngomong yah. Benar ini. Sebenarnya banyak orang di daerah sini yang pada tidak tahu kalau sesungguhnya Kangmas Tanggorwereng, dan kami ini semua dulu bekas begal."

"Ohhh, begitu," sahut Warok Wulunggeni sambil mengangguk- anggukan kepalanya.

"Benar, Kangmas. Ini rahasia antar kita saja. Termasuk isteri Kangmas Tanggorwereng, tidak tahu-menahu latar belakang kita semua ini."

"Ohhhh. Begitu. Ini yang dikatakan rahasia itu tadi."

"Iya. Kangmas."

"Baiklah. Aku akan merahasiakan rapat-rapat."
"Kalau tidak dirahasiakan akan kasihan Kangmas Wereng."

"Iyah, iyah, aku mengerti. Aku tidak akan ngomong apa-apa kepada siapa pun. Aku janji ini."
"Nah ini yang kami harapkan, Kangmas." kata laki-laki anak buah Warok Tanggorwereng itu sambil memukul keras-keras

pundak Warok Wulunggeni yang kekar itu sebagai tanda keakraban mereka.

"Sebenarnya. Aku juga ikut senang mendengar perubahan kalian ini semua. Lalu kau sendiri, sekarang tinggal dimana, dan apa pekerjaanmu, Dimas Sanggrok," kata Warok Wulunggeni.

"Aku dan semua kawan-kawan lama masih tetap membantu Kangmas Wereng...," tiba-tiba laki-laki kekar itu telunjuk tangannya menutup mulutnya sambil matanya melirik ke kiri dan ke kanan, dan kemudian melanjutkan kata-katanya "Akan tetapi, Kangmas, Sseeetttttt," sambil membisikan ke telinga Warok Wulunggeni, "Dengar Kangmas Wulung. Sebenarnya pekerjaan kami yang mbegal dan merampok itu sampai sekarang masih tetap berjalan. Hanya bedanya, pekerjaan itu tidak beroperasi di daerah sini. Kita beroperasi di daerah Ponorogo selatan, barat, utara, dan luar daerah lainnya. Semuanya berkedok dagang. Tetapi mohon hal ini tetap Kangmas Wulung rahasiakan juga."

"Iyah, iyah. Aku akan jaga rahasia kalian ini semua. Sepertinya kok serba rahasia begitu," kata Warok Wulunggeni manggut-manggut dengan muka berseri-seri kelihatan ia geli mendengar ceritera–ceritera yang semuanya serba mengandung rahasia itu.

"Kalau Dimas Brendel Gepuk apakah juga masih ikut Dimas Wereng."

"Masih. Ia sejak dulu adalah tangan kanan Kangmas Wereng. Kemana saja Kangmas Wereng pergi, Kangmas Brendel selalu ada di sampingnya."

"Wah hebat juga. Kalau Dimas Sanggrok sendiri posisinya di mana."

"Saya urusan bagian belakang. Mengurus keamanan rumah ini menjadi tanggung jawab saya, Kangmas."

"Tetapi kan malah enak."

"Yah, enaknya jarang ikut berkelahi. Kalau Kangmas Brendel Gepuk selalu menangani urusan soal berkelahi. Malahan sebelum Kangmas Wereng yang maju, Kangmas Brendel Gepuk yang harus maju dulu, baru kemudian diikuti yang lain. Kalau kalah kuat menghadapi lawan, baru terakhir sekali Kangmas Wereng yang maju. Saya bagian paling akhir. Itu aturan di gerombolan kita, Kangmas...ha...ha..."

"Bagus. Bagus itu ada aturannya segala," jawab Warok Wulunggeni yang diiringi ketawa Sanggrok Dempal lantaran merasa mendapat pujian dari Warok Wulunggeni sebagai orang sakti yang amat disegani itu.

Tidak berapa lama kemudian, dari balik pintu tengah rumah itu tiba-tiba muncul seorang perempuan yang berparas cantik jelita. Dilihat dari raut muka wajahnya masih kelihatan berumur muda belia. Mengenakan kebaya ketat berwarna putih, sampai terlihat lekuk-lekuk tubuhnya, dadanya nampak menonjol, perutnya membumbung besar kelihatan sedang bunting tua. Jalannya walaupun nampak gesit tetapi agak terkekah-kekah menahan beban di perutnya yang melembung besar itu.

"Siapa tamunya, Kangmas Sanggrok," tanya perempuan muda itu sambil tersenyum ramah kepada Warok Wulunggeni, menanyakan kepada laki-laki kekar yang bernama Sanggrok Dempal, anak buah Warok Tanggorwereng itu, sambil

kepalanya mengangguk memberikan hormat kepada Warok Wulunggeni.

"Oh, beliau ini sahabat Kangmas Tanggorwereng, Mbakyu. Bernama Kangmas Warok Wulunggeni asal dari Ponorogo. Dan perkenalkan Kangmas Wulung, beliau ini isteri Kakangmas Tanggorwereng bernama Mbakyu Warti."

"Ohh, mohon maaf, Kangmas Wulung. Kangmas Wereng sudah sering berceritera banyak tentang Kangmas Wulung. Perkenalkan nama saya Warti."

"Nama saya Wulunggeni," kata Warok Wulunggeni sambil menyambut uluran tangan perempuan itu. Menyalaminya dengan baik sambil berdiri dan membungkuk membalas memberi hormat juga untuk memperkenalkan dirinya.

"Asal saya sebenarnya dari Blitar tetapi sudah lama pindah ke Dukuh Sawo sini ini," lanjut Warti, isteri Tanggorwereng itu setelah mengambil tempat duduk di sebelah Sanggrok Dempal yang mendengarnya sambil tersenyum-senyum ramah pula. "Sejak ibu saya kawin lagi dengan Pak Martojo sebagai lurah di Sawo di sini ini, maka saya ikut pindah kemari menjadi penduduk di Dukuh Sawo ini. Ayah kandung saya sudah lama meninggal di Blitar. Jadi Pak Lurah Sawo ini ayah tiri saya lho, Kangmas Wulung," kata perempuan muda isteri Warok Tanggorwereng itu berceritera meriah mengenai asal-usul dirinya.

"Ohhh, begitu," kata Warok Wulunggeni sambil mengangguk-anggukan kepalanya.

"Kangmas Wulung, rencananya akan tinggal lama di sini to. Tentunya sangat lelah dari perjalanan jauh. Apakah tidak se-

baiknya, Kangmas Wulung istirahat dulu di kamar sambil menunggu kedatangan Kangmas Wereng. Iyah begitu kan, Kangmas Wulung."

"Ohhh. Maaf, Jeng Warti. Jangan repot-repot. Justeru, seharusnya saya ingin buru-buru segera sampai ke rumah. Jadi tolong saja sampaikan salam saya kepada Dimas Wereng. Saya hanya ingin singgah sebentar untuk silaturahmi, sambil berbagi keselamatan bersama keluarga di sini."

"Kenapa buru-buru, Kangmas. Apakah tidak sebaiknya menunggu dulu sampai Kangmas Wereng datang."

"Lain kali saja, Jeng. Saya sekarang dalam keadaan terburu-buru. Pengin segera menengok keadaan keluarga di rumah."

"Oh, begitu."

"Yah. Maafkan saja."

"Sebentar Kangmas Wulung. Minum dulu yah. Saya akan ambilkan minum dulu. Maaf sebentar," kata perempuan, isteri Warok Tanggorwereng yang perutnya sedang membuncit besar itu, ia segera bergegas ke belakang, gerakannya nampak masih cekatan. Warok Wulunggeni segera dapat membaca, melihat cara gerak perempuan muda itu, ia sebenarnya juga memiliki ilmu isian kanuragan yang lumayan. Perempuan muda ini tentu juga tekun mengisi kemampuan ilmu kanuragannya.

Tidak berapa lama lagi Jeng Warti itu telah kembali lagi dengan membawa baki dan cangkir-cangkir berisi air putih, kopi panas, dan air degan kelapa muda, juga sajian kueh-kueh hangat yang nampak masih baru digoreng.

"Silahkan, Kangmas Wulung. Pilih sendiri. Mau minum wedang kopi yang hangat, atau air dingin, atau degan kelapa. Juga kueh–kuehnya. Semuanya bikinan sendiri. Maaf lho Kangmas, adanya hanya ini," kata perempuan muda itu dengan senyum keramahannya.

"Terima kasih. Terima kasih, Jeng Warti," kata Warok Wulunggeni sambil mengambil cangkir yang berisi air putih dingin yang baru saja dituangkan dari 'kendi' itu agar menjadi segar tenggorokan Warok Wulunggeni yang kering baru menempuh perjalanan panjang di panas terik matahari sepanjang hari itu.

"Nampaknya waktu kelahiran putranya sudah dekat to, Jeng Warti. Kok perutnya sudah kelihatan besar sekali," kata Warok Wulunggeni memecahkan kesunyian.

"Iyah, Kangmas, mungkin beberapa hari ini. Menurut Mbok Dukun Bayi, tidak lebih dari 'sepasar', satu minggu lagi diperkirakan akan lahir," kata perempuan cantik itu sambil mengelus-elus perutnya yang buncit itu.

"Ini calon putra yang nomor ke berapa, Jeng Warti."

"Baru pertama kali ini kok, Kangmas. Jadi belum berpengalaman melahirkan. Aduh beratnya membawa bayi dalam perut ini. Kalau mau perlu mondar-mandir kesana kemari, sepertinya membawa beban berat begini."

"Yah. Yah, tetapi kan senang juga sebagai calon ibu to."

"Yah, memang selain beban juga menyenangkan...hi...hi," kata Warti itu sambil tertawa kecil. Warok Wulunggeni dan Sanggrok Dempal hanya tersenyum-senyum saja mendengarkan. Mereka nampak ikut gembira.

"Kalau sudah lahir tolong dikasih kabar, yah. Nanti mudah-mudahan isteri saya juga biar bisa ikut menengok kemari. Kalau belum sempat berkenalan kemari, sebelumnya kami sekeluarga ikut mengucapkan selamat mudah-mudahan bayinya sehat walafiat."

"Atas doa Kangmas Wulung, mudah-mudahan semuanya selamat."

"Tentu selamat. Wong bapak dan ibunya sehat-sehat begini."

Ketiga orang itu kemudian terdengar tertawa ceria. Sanggrok Dempal pun ikut tertawa mengikuti tawa lepas Warok Wulunggeni.

"Saya ada beberapa racikan dedaunan yang bisa Jeng Warti minum tiap hari menjelang kelahiran bayi. Khasiatnya waktu melahirkan rasa sakitnya akan berkurang, bahkan kalau kebetulan beruntung akan bisa menghilangkan rasa sakit sama sekali tergantung keadaan masing-masing ibunya. Sebentar saya ambilkan." Kata Warok Wulunggeni sambil merogoh kampluknya itu dan mengeluarkan beberapa bungkus, kemudian di pilih-pilih dan yang satu diserahkan kepada Jeng Warti itu.

"Kemarin lusa ketika saya mampir kepada kenalan lama di Trenggalek, saya juga menyerahkan bingkisan ini. Menurut para pembantunya, katanya isteri kenalan saya Raden Mas Poerboyo yang isterinya bernama Ajeng Sarimbi itu juga sedang hamil tua. Barangkali Jeng Warti kenal nama-nama itu. Jadi ini hanya tinggal sedikit Jeng. Tetapi, Jeng Warti juga dapat meramu sendiri. Ini ada catatan soal jamu-jamu itu. Jeng Warti bisa membuat sendiri kalau racikan daun-daun ini sudah habis." Kata Warok Wulunggeni sambil menyerahkan tulisan

berisi cara adonan membuat jamu bagi perempuan hamil tua. Jeng Warti menerima catatan cara membuat jamu itu dengan suka cita.

"Terima kasih banyak lho, Kangmas Wulung. Untung Kangmas Wulung sempat singgah kemari. Jadi ada pengetahuan baru soal jamu-jamu ini bagi saya."

"Nah, baiklah, Jeng Warti. Karena hari sudah makin dekat sore. Saya mohon diri untuk pamit dulu. Sekali lagi, tolong sampaikan salam saya buat Dimas Wereng. Kabar selamat dari saya. Demikian juga saya titip kabar bahwa saya telah selesai menempuh pelajaran Eyang Guru Lodaya. Telah selama hampir lima tahun ini berguru di Lodaya, dan sudah dinyatakan lulus oleh Eyang Lodaya. Ini semua juga atas berkat jasa pertolongan Dimas Wereng yang telah menunjukkan jalan ke arah kediaman eyangnya Guru di Padepokan Lodaya itu," jelas Warok Wulunggeni dengan penuh ramah.

"Wah hebat, Kangmas Wulung ini, masih juga mau mengejar ilmu terus," kata perempuan yang bernama Warti itu nampak ikut menyambutnya dengan gembira.

"Yah, karena supaya ada kegairahan hidup saja kok Jeng. Nah, saya mau mohon pamit dahulu agar tidak kemalaman di jalan."

"Wah, jadi buru-buru amat... Sebentar Kangmas. Tunggu sebentar saja," kata perempuan isteri Tanggorwereng itu, ia buru-buru pergi ke belakang. Tidak berapa lama, ia telah kembali lagi dengan membawa bungkusan besar.

"Kangmas, maaf tidak ada apa-apa. Ini hanya untuk bekal di jalan, dan sekedar oleh-oleh untuk Mbakyu di rumah."

"Wah, repot-repot amat. Terima kasih banyak kalau begitu Jeng Warti, dan sekali lagi salam buat Dimas Wulung. Dan kamu, Dimas Sanggrok, sempatkan main-main ke rumahku yah kalau lewat Dukuh Dawuan."

"Yah, Kangmas Wulung. Aku akan cari kesempatan baik untuk sowan ke rumah Kangmas di Dawuan nanti."

"Baik, aku tunggu. Terima kasih. Sekarang, saya mohon pamit dulu."

"Selamat jalan, Kangmas Wulung."

Setelah diantar oleh Sanggrok Dempal dan Jeng Warti isteri Warok Tanggorwereng itu, sampai di halaman depan rumah, Warok Wulunggeni terus memacu kudanya pada siang hari yang hampir masuk sore hari itu. Warok Wulunggeni melaju ke arah barat. Dalam menempuh perjalanan ini agaknya Warok Wulunggeni, ternyata tidak ingin buru-buru terus pulang ke rumahnya di Dukuh Dawuan di daerah Ponorogo selatan, akan tetapi ia tiba-tiba ingat pada salah seorang, sehingga ia menyempatkan diri untuk mampir menengok kenalan lama lainnya di Dukuh Sirah Keteng.

Di dukuh Sirah Keteng ini, Warok Wulunggeni bahkan sempat bermalam sampai dua malam lantaran ketika ia mau buru-buru pulang, dicegah oleh kenalan lamanya yang bernama Bardjo Genggem, seorang petani di Dukuh ini yang meminta tolong kepada Warok Wulunggeni agar mau tinggal lama di kampungnya itu.

Banyak tetangga Bardjo Genggem, bahkan Pak Lurah Dukuh Sirah Keteng itu sendiri yang menyempatkan diri datang ke rumah Bardjo Genggem demi mendengar tamunya yang

datang bermalam di rumah Bardjo Genggem itu adalah Warok Wulunggeni. Mereka dengan suka cita berkenalan dengan Warok Wulunggeni yang nampak gagah perkasa ini sebagai orang yang diharapkan dapat membantu penduduk Dukuh Sirah Keteng itu dari gangguan keamanan.

Dari penuturan orang-orang Dukuh ini yang disampaikan oleh seorang penduduk kepada Warok Wulunggeni ternyata sedang ada masalah serius yang menyangkut keamanan di daerah ini. Sedang terjangkit merajalela banyak kejahatan, perampokan, pembunuhan, dan penganiayaan yang sering terjadi di daerah ini.

Kepada para penduduk, yang kemudian diperkenalkan oleh kenalan lamanya, Bardjo Genggem itu bahwa Warok Wulunggeni termasuk jagoan yang bisa diandalkan, maka kemudian mereka mengharapkan kepada Warok Wulunggeni agar hendaknya dia mau menanggulangi merajalelanya kejahatan di daerah itu.

"Tolonglah, Dimas Wulung. Bagaimana sebaiknya menanggulangi keamanan di daerah Dukuh kami ini," kata Pak Lurah yang nampak berusia makin tua itu ketika diperkenalkan oleh sahabatnya, Bardjo Genggem itu, tentang kehebatan ilmu kanuragan yang dimiliki oleh Warok Wulunggeni di dunia pergolakan para jagoan di daerah Ponorogo itu.

"Yah, saya akan usahakan sebisa saya, Pak Lurah. Tetapi saya harus buru-buru pulang dulu ke Dukuh Dawuan untuk menengok keluarga."

"Baiklah Dimas Wulung, sepulang menengok keluarga, segeralah Dimas Wulung kembali ke Dukuh Sirah Keteng.

Kami semua di sini sangat memerlukan bantuan Dimas Wulung."

"Terima kasih, Pak Lurah."

Setelah berpamitan dengan para warga Dukuh Sirah Keteng, Warok Wulunggeni masih harus menempuh perjalanan yang panjang untuk sampai kembali ke kampung halamannya di Dukuh Dawuan di daerah Ponorogo selatan itu. Selepas dari Dukuh Sirah Keteng, Warok Wulunggeni merasa ada beberapa orang yang mengikuti perjalanannya. Akan tetapi Warok Wulunggeni nampak tidak peduli. Ia sekali-kali memperkencang jalan kudanya, namun orang-orang yang mengikutinya itu juga memperkencang kudanya mengikuti kecepatan lari kuda Warok Wulunggeni. Ketika Warok Wulunggeni menghentikan kudanya, gerombolan orang-orang yang mengikutinya itu pun juga ikut berhenti di kejauhan. Melihat situasi yang mencurigakan itu, Warok Wulunggeni hanya mengambil sikap waspada terhadap orang-orang asing yang berusaha membuntutinya sejak kemarin lusa ia meninggalkan Dukuh Sawo itu. Tepat di belokan gundukan batu padas, Warok Wulunggeni berpapasan dengan lima orang berkuda yang nampaknya mereka itu sengaja menunggu kedatangan Warok Wulunggeni yang akan melewati daerah sangar itu.

"Berhenti dulu, Sobat," teriak salah seorang dari kelima orang laki-laki yang nampak bertampang paling berangasan itu.

Warok Wulunggeni pun serta-merta menghentikan kudanya tepat dihadapan mereka. Satu per satu tampang kelima orang yang menghadang di tengah jalan itu ditatapnya tajam-tajam oleh Warok Wulunggeni yang matanya juga tidak kalah mencorongnya dengan mata para rombongan gerombolan liar itu.

"Siapa namamu, dari mana asalmu, dan mau pergi kemana," tanya salah seorang laki-laki berkulit hitam bermata mencorong itu dengan geram.

"Namaku Wulunggeni. Aku tadi baru dari Dukuh Sirah Keteng. Sekarang aku akan pergi ke Dukuh Dawuan di Ponorogo selatan."

"Tiga hari yang lalu, aku lihat kamu memasuki Dukuh Sawo ada perlu apa kamu ke sana."

"Aku perlu menemui sahabat lamaku, namanya Warok Tanggorwereng."

"Warok Tanggorwereng."

"Ya."

"Apa buktinya kamu mengenal Warok Tanggorwereng, Sobat," tanya laki-laki yang mukanya '*mencereng*' itu penuh selidik.

Mendengar pertanyaan itu, Warok Wulunggeni kebingungan. Mesti harus menjawab apa. Sebab ia tidak punya bukti apa-apa yang memperkuat ia masih ada hubungan persahabatan dengan Warok Tanggorwereng itu. Akan tetapi, ia tiba-tiba teringat akan bingkisan yang tempo hari diberikan oleh Nyi Warti isteri Warok Tanggorwereng itu kepadanya.

"Aku membawa bingkisan ini pemberian Nyi Warti isteri Warok Tanggorwereng."

"Ha...ha...ha...bagaimana aku bisa percaya kalau bingkisan itu pemberian isteri Warok Tanggorwereng, Sobattttt," ejek laki-laki yang mukanya '*mencereng*' itu sambil tertawa sinis.

Tanpa disadari, tangan Warok Wulunggeni membuka bingkisan yang katanya tempo hari berisi bahan-bahan pangan untuk oleh-oleh keluarga di rumah itu. Setelah dibuka bingkisan itu, selain terdapat bahan-bahan pangan terdapat sebilah keris kecil sebesar kelingking yang diikat dengan janur kuning yang sudah mulai mengering. Keris itu kemudian dikeluarkan dan diperlihatkan kepada orang-orang yang mencegatnya itu.

"Ini isinya bingkisan yang tempo hari diberikan oleh Nyi Warti isteri Warok Tanggorwereng itu," kata Warok Wulunggeni.

Mata para begal itu melototi barang-barang yang ada dalam bingkisan itu. Kemudian nampak kepala mereka pada mengangguk-angguk. Mungkin sebagai tanda mereka memahami maknanya.

"Yah. Benar. Sekarang aku baru bisa percaya kalau engkau masih orangnya Warok Tanggorwereng. Simpan baik-baik benda keris terikat janur kuning itu, Sobat. Kalau kamu nanti ketemu gerombolanku di tengah jalan. Perlihatkan keris kecil itu. Kami semua tidak akan mengganggumu. Keris kecil itu sebagai tanda bahwa orang-orangnya yang membawanya adalah orang-orang yang dekat dengan Warok Tanggorwereng dan kami semua tidak akan mengganggunya."

"Terima kasih," jawab Warok Wulunggeni singkat.

"Maafkan kami atas kekasaran kami tadi. Kami semua mengenal nama Warok Tanggorwereng itu. Orang-orang dia juga mengenal siapa kami ini semuanya."

"Terima kasih," jawab Warok Wulunggeni. Ia sempat berpikir sejenak, mengapa Nyi Warti tidak memberitahu mengenai

kegunaan keris kecil ini. Apakah mungkin ia lupa memberitahunya karena ia buru-buru pamit pulang ketika itu. Atau mungkin ia segan memberitahunya, sebab orang setangguh Warok Wulunggeni ini apa tidak tersinggung kalau dalam perjalanannya melalui daerah kekuasaan Warok Tanggorwereng harus dilindungi oleh keris kecil sebagai pertanda bahwa orang yang bersangkutan itu tidak boleh diganggu oleh gerombolan lain yang menjalin hubungan persahabatan dengan Warok Tanggorwereng. Belum sempat ia mencerna makna ini semua, suara laki-laki berwajah *'cengkereng'* itu menyadarkan kembali pikiran Warok Wulunggeni.

"Kalau demikian, silakan jalan, Sobat."

"Sebelumnya, saya ingin tanya, Sobat. Apa maksud kalian menghentikan aku di sini ini tadi," tanya Warok Wulunggeni timbul rasa ingin tahunya lebih banyak.

"Kalau kamu tadi sebagai orang luar daerah ini, dan tidak ada hubungannya dengan Warok Tanggorwereng, maka kamu sudah aku bikin mampus. Tetapi karena ternyata kamu masih orangnya Warok Tanggorwereng. Jadi kami tidak akan mengganggu perjalananmu. Sebab, memang kami sudah ada kesepakatan untuk tidak saling mengganggu orang-orangnya. Kami tidak akan mengganggu penduduk Dukuh Sawo. Jadi, karena kamu datang ke Dukuh Sawo sebagai orangnya Warok Tanggorwereng, yah sekarang silahkan kamu, jalan saja."

"Kalau demikian, aku ucapkan terima kasih, Sobat," kata Warok Wulunggeni.

"Sampaikan saja salam kami ini semua kepada Warok Tanggorwereng. Pimpinan kami bernama Brojol Mangundro. Kami semuanya sangat saling mengenalnya, dan sepakat untuk tidak saling mengganggu."

"Saya akan sampaikan pesan kalian kepada sahabatku Warok Tanggorwereng."

"Yah, silahkan. Selamat jalan, Kangmas Wulung."

"Terima kasih."

Warok Wulunggeni kemudian melanjutkan perjalanannya setelah melewati rombongan gerombolan penyamun yang mencegat di tengah perbukitan yang berpohon belukar ganas itu. "Untung saja si bedebah Tanggorwereng itu laku juga namanya di daerah ini, kalau tidak. Aku musti melayani gangguan si monyet-monyet kerdil itu." Pikir Warok Wulunggeni di dalam hati setelah terbebas dari gangguan para pencegat di jalan itu.

Perjalanan pulang Warok Wulunggeni kali ini nampak lebih nyaman, tidak sesulit ketika berangkatnya dahulu. Sebab, ia telah tahu jalannya. Kalau waktu berangkat dulu sering kesasar karena merupakan perjalanan baru sehingga ia sering bertanya kepada orang yang ditemui di jalan, dan salah-salah yang ditanya justeru penjahat yang memang mencari sasaran orang asing yang tidak tahu jalan. Kalau sekarang ini, perjalanan pulang Warok Wulunggeni itu terasa nyaman, tidak banyak gangguan di jalan sehingga membuat hatinya berbunga-bunga. Lain sekali dengan waktu berangkatnya dulu, ia masih dalam suasana hati yang resah lantaran waktu itu sehabis kalah tanding dengan Warok Surodilogo musuh bebuyutannya itu. Kini Warok Wulunggeni seperti mendapatkan penerangan bathin, dan makin luas wacananya, juga merasa makin yakin akan kemampuan ilmu kanuragannya dengan makin bertambahnya ilmu-ilmu barunya yang telah ditekuninya selama lima tahun terakhir ini di Blitar selatan.

KEMBALI KEPADA KELUARGA

KEPULANGAN Warok Wulunggeni malam itu ke rumahnya yang masih di daerah Dukuh Dawuan, dari kepergiannya berguru ke perguruan Pedepokan Lodaya Blitar selatan disambut hangat oleh isterinya yang setia menunggunya selama ini.

Warok Wulunggeni meninggalkan kampung halamannya di Dukuh Dawuan itu sudah hampir sekitar lima tahun ini. Isterinya, Mbok Rukmini malam itu kebetulan sedang duduk-duduk santai di serambi depan rumah sambil nginang ditemani oleh keponakan perempuannya, bernama Milah yang sedang 'metani' mencari kutu rambut Budenya itu. Milah ikut serumah dengan keluarga Warok Wulunggeni sejak kepergian Pakdenya Warok Wulunggeni lima tahun yang lalu.

Mbok Rukmini agak terkejut ketika melihat ada tamu laki-laki yang datang ke rumahnya malam-malam begini. Namun begitu diketahui yang datang malam ini adalah suaminya yang siang malam ditunggu--tunggu kedatangannya, maka ia segera

melompat menubruk tubuh suaminya itu, menyambutnya dengan suka cita.

"Byuh...byuh. Bungahe hatiku Pakne. Aku sangat senang dan bahagia sekali. Pakne sekarang sudah kembali lagi," kata Mbok Rukmini sambil memeluk erat lama sekali suaminya, kedua tangangnya melingkar erat-erat ke tubuh Warok Wulunggeni yang gagah perkasa itu dengan rasa kasih sayang yang mendalam.

"Bagaimana keadaanmu, Mbokne, baik-baik saja, to," tanya Warok Wulunggeni kemudian sambil duduk di sebelah isterinya di amben ampyak depan rumah itu.

"Ya, baik. Sehat-walafiat. Pakne," jawab isterinya.

"Kamu, Milah. Sudah lama kamu hidup bersama Budemu di sini," tanya Warok Wulunggeni kepada keponakannya Milah yang juga nampak ikut gembira menyambut kedatangan Pakdenya itu.

"Baik-baik saja, Pakde," kata perawan itu dengan manisnya.

"Maafkan. Pakdemu ini yah. Tidak sempat membawakan oleh-oleh buat kamu, Milah. Pakde tidak tahu kalau kamu ikut bersama Budemu di sini".

"Ach, tidak apa-apa kok, Pakde. Milah juga ikut senang, sekarang Pakde sudah kembali pulang dengan selamat".

"Yah. Yah, berkat doamu juga, Milah. Pakde dapat pulang dengan selamat".

"Pakne, apa tidak ada halangan apa-apa selama di perjalanan," tanya isterinya kembali.

"Yah. Berkat doamu saja. Mbokne. Walaupun banyak juga halangan di jalan. Syukur, aku masih bisa mengatasi dengan baik. Aku selamat dan bisa kembali sekarang ke rumah ini juga lantaran banyak kesulitan yang bisa diselesaikan dengan aman di perjalanan".

"Lalu, apa sudah ada hasil, usahanya, Pakne".

"Berkat doamu saja, Mbokne. Banyak pengetahuan baru yang dapat aku peroleh selama kepergianku ke Blitar ini".

"Pakne. Apa tidak sebaiknya kita masuk saja ke dalam rumah sana. Udaranya mulai dingin. Aku akan bikinkan wedang jahe kesukaanmu," kata Mbok Rukmini serambi terus ke dapur diikuti keponakan perempuannya yang biasa rajin membantu Budenya itu.

"Ini Mbokne, ada sedikit oleh-oleh. Hanya ini saja oleh-olehnya, sekampluk dari kenalan-kenalan lama yang memberikan ini semua kepadaku ketika aku menengok mereka. Semua isteri kenalan–kenalanku itu pada titip salam untuk kamu, Mbokne." Kata Warok Wulunggeni sambil menyerahkan kampluk besar. Mbok Rukmini dan Milah segera membuka isi kampluk itu yang ternyata berisi macam- macam barang keperluan dapur, bahan makanan, dan lain-lain. Mbok Rukmini dan Milah nampak gembira melihat itu semuanya.

"Aku tidak tahu, apa saja isinya kampluk-kampluk itu. Wong itu semua pemberian mereka. Hanya makanan yang sudah dimasak saja yang aku ambil untuk makan di jalan," kata Warok Wulunggeni.

"Wah, baik sekali kenalan-kenalan kamu itu, Pakne".

"Yah, mereka hanya butuh persahabatan saja. Dan itu sepertinya sebagai tanda mata persaudaraan untuk saling memberikan perhatian sesamanya teman".

"Sebentar, Pakne. Aku akan siapkan makan dulu untuk kamu, sepertinya kamu belum makan".

"Iyah, memang belum. Kamu masak makanan apa, Mbokne".

"Yah, itu ada lauk, 'jangan lodeh".

"Wah itu makanan kesukaanku. Sudah lama aku tidak mencicipi masakanmu, Mbokne. Tolong cepat disediakan, aku sudah kepengin makan. Perut rasanya sudah lapar sekali".

"Yah, sabar dulu, Pakne. Aku panaskan dulu, biar kalau nanti dimakan jadi enak".

Setelah ngobrol beberapa saat sambil menunggu tersedianya makanan yang sedang dihangatkan oleh Milah di dapur, Warok Wulunggeni, menanyakan keadaan anak gadisnya, Sri Wigati.

"Lho, sejak tadi kok tidak kelihatan Sri Wigati. Kemana anak itu. Mbokne".

"Sabar dulu, Pakne".

Diceriterakan oleh isterinya bahwa anak perempuan satu-satunya yang bernama Sri Wigati itu sekarang telah diambil isteri oleh seorang perwira tinggi Kadipaten.

Sejak mendengar ceritera diambilnya anaknya, putri satu-satunya itu menjadi isteri seorang punggawa Kadipaten itu, remuk hati Warok Wulunggeni. Mukanya nampak merah

padam ketika mendengar penuturan isterinya demi diketahui anak perempuan satu-satunya itu kini berada pada pihak Kadipaten yang dibencinya itu.

"Siapa nama laki-laki yang telah berani mengambil anak perempuan kita itu, Mbokne," tanya Warok Wulunggeni nampak geram.

"Namanya, Drajad Panuju. Pangkatnya katanya setingkat Tumenggung kerajaan begitu. Malahan katanya perkawinan putri kita dengan Drajad Panuju itu atas restu langsung dari Kanjeng Gusti Adipati. Jadi karena pada waktu itu, tidak ada Pakne, aku tidak bisa berbuat apa-apa. Sudah aku katakan, tunggu persetujuan Bapaknya Sri Wigati. Tetapi sudah ditunggu, tahun ganti tahun terus, Pakne tidak muncul-muncul juga, apakah Pakne masih hidup apa sudah mati, tidak ada kabar beritanya. Lalu, mereka memutuskan untuk mengawini anak kita itu. Dan aku tidak bisa berbuat apa-apa. Begitu ceriteranya, Pakne," ujar Mbok Rukmini, isteri Warok Wulunggeni itu nampak lesu.

"Byuh...byuh. Wah...wah...wah tatanan apa yang dipakai ini. Aku ini kan Bapaknya. Orang tuanya. Berani-beraninya mengambil anak orang, tidak pamit dulu kepada bapaknya. Ini aturan mana. Apa kalau sudah pangkat tinggi itu, bisa seenaknya sendiri melakukan apa saja. Aku merencanakan anak kita, Sri Wigati itu sudah aku 'gadang-gadang' akan aku kawinkan dengan laki-laki keturunan raja. Harus jadi permaisuri raja. Itu sudah jadi harapanku sejak lama. Kalau sudah begini ini bagaimana. Inilah Mbokne yang jadi bikin tidak enak hati. Aku tidak terima anakku hidup sengsara seperti kita. Derajatnya selalu diinjak-injak sama orang yang kuasa. Kalau anakku jadi permaisuri raja, derajat kita juga akan ikut naik pamornya. Bagitu kan, Mbokne. Tetapi naas juga nasib anak

kita cuma dikawini sama punggawa Kadipaten," ujar Warok Wulunggeni nampak mengeluh dalam. Terasa begitu menyesali diri tidak bisa menjaga anak perempuan satu-satunya sehingga diambil laki-laki lain yang belum pernah diketahui juntrungnya, asal- usulnya, dan perangainya.

"Sudah. Sudahlah, Pakne. Anak kita juga nampak sudah senang hidup di lingkungan Kadipaten. Kelihatanya si Panuju menantu kita itu anaknya baik. Jadi aku juga tidak banyak mempersoalkan waktu itu ia melamar kemari. Anak kita kini kelihatan hidup bahagia lo, Pakne," kata Mbok Rukmini berusaha menenangkan suaminya yang kelihatan resah berat itu.

Warok Wulunggeni, termenung sejenak setelah mendengar kata-kata terakhir isterinya itu. Rupanya hatinya agak terhibur juga dengan kata-kata anaknya kini sudah hidup bahagia.

"Jadi anak ini bukan menyepelekan aku sebagai bapaknya, begitu to Mbokne," ujar Warok Wulunggeni selanjutnya.

"Ya, jelas tidak. Wong ia datang kemari dengan baik-baik dan menunjukkan sikap sopan-santunnya. Beberapa kali menanyakan kamu. Ia mau meminang kepada kamu sebagai bapaknya, tetapi kamu tidak pernah ada. Lalu, bagaimana. Jadi jelas tidak mungkin bermaksud menyepelekan kamu. Ia senang kepada anak kita. Jadi menurutku, kita sebagai orang tua ya tut wuri handayani saja to, Pakne," ujar Mbok Rukmini nampak mulai merasa lega dapat memberikan pengertian kepada suaminya yang terkenal suka naik darahnya kalau melihat hal-hal yang tidak disukai.

"Yah, kalau demikian itu memang benar. Aku yang salah. Tetapi yang masih menjadi ganjalan hatiku, mengapa anak itu tidak sudi menunggu izinku. Menunggu sampai aku datang".

"Izin. Bagaimana mungkin menunggu izinmu, wong kamu tidak jelas beradanya dimana. Sampai kapan akan ketemu Pakne. Perginya kemana, cara menghubungi dimana, tidak diberitahu, mana mungkin aku dapat menyampaikan semua kejadian ini kepada Pakne. Syukur Pakne masih hidup, kalau sudah mati, terus ditunggu sampai kapan".

"Huss. Jangan ngomong ngawur saja. Sembarangan ngomong. Kapan aku dikatakan mati. Warok Wulunggeni masih berjaya perkasa. Siapa yang berani bikin mati aku, Mbokne. Malahan sekarang aku memiliki ilmu macan loreng. Jangan kaget Mbokne kalau tiba-tiba aku jadi macan, kamu harus tahu itu macan jadianku," ujar Warok Wulunggeni membanggakan diri dihadapan isteri setianya, nampaknya ia sudah mulai lupa pada pembicaraan soal anaknya, ia baru ingat ingin pamer kepada isterinya mengenai ilmu bela diri yang baru diperolehnya selama lima tahun belajar di perguruan Padepokan Lodaya Blitar Selatan itu.

"Hah, apa benar ini, Pakne," kata isterinya nampak terkejut.

"Benar. Coba sekarang aku akan peragakan dihadapanmu agar kamu tidak kaget sewaktu-waktu melihat ada macan di rumah kita ini. Itu aku yang jadi," ujar Warok Wulunggeni kelihatan bangga.

"Jangan Pakne, aku takut. Nanti kamu tidak dapat berubah jadi manusia lagi".

"Ha...ha...ha...jangan khawatir. Jangan khawatir. Aku ini sudah sangat menguasai ilmu ini. Selama lima tahun ini aku menuntut ilmu macan loreng ini. Sudah sangat aku kuasai. Sekarang, diamlah, Mbokne. Aku akan mulai berkonsentrasi," kata Warok Wulunggeni sambil menyilangkan tangannya ke depan dan mendekap dadanya erat-erat. Mulutnya komat-kamit nampak sedang membaca mantera. Tiba-tiba secara pelan-pelan dan kemudian makin cepat dan tak lama kemudian sekujur tubuh Warok Wulunggeni itu telah berubah menjadi macan loreng yang perkasa. Taringnya nampak runcing, kuku-kuku pada jarinya nampak menjulur tajam. Matanya mencorong berkilap. Isterinya nampak ketakutan, terbayang betapa ngerinya macan segede itu menerkamnya dengan ganas.

"Jangan takut, Mbokne," tiba-tiba ujar macan loreng besar itu mengeluarkan suara yang masih suara suaminya, Warok Wulunggeni. Hati isterinya menjadi tenteram kembali. Dan lama-lama macan loreng itu berubah kembali pada asalnya menjadi suaminya lagi setelah mulutnya nampak komat-kamit membaca mantra. Lega sudah hati isterinya melihat suami yang dicintainya itu kembali utuh berwujud manusia seperti semula.

"Ha...ha...hebat bukan sekarang aku, Mbokne," kata Warok Wulunggeni membanggakan diri dihadapan isterinya.

"Pakne, pakne. Saya hampir pingsan melihat kamu jadi macan garang seperti itu," kata Mbok Rukmini kepada suaminya.

"Sudah sana, mana makan kita, aku sudah lapar," kata Warok Wulunggeni sambil membetulkan ikat pinggangnya yang terbuat dari kulit ular sawah, segede anak ular naga itu.

Di tengah pembicaraan sambil makan malam itu, Warok Wulunggeni mengutarakan rencananya untuk pindah rumah ke daerah Sirah Keteng.

"Mbokne, sepulangku dari Blitar ini, aku pengin '*tetirah*' dulu. Istirahat. Sampai beberapa saat. Kalau rumah kita masih di Dukuh Dawuan sini ini, hatiku tidak bisa tenteram. Aku merencanakan untuk pindah saja dari Dukuh Dawuan ini. Apa kamu setuju".

"Terserah, Pakne saja. Kemana saja Pakne mau pindah, aku tidak keberatan".

"Sudah aku pikir lama. Bagaimana kalau kita pindah ke daerah Sirah Keteng. Kita bertani di sana. Memelihara ikan, beternak lembu, dan mungkin banyak pekerjaan yang bisa kita lakukan di sana".

"Aku setuju saja, Pakne. Kapan rencana kita pindah".

"Esuk pagi".

"Mengapa terburu amat".

"Sebelum aku pulang kemari, kemarin aku sudah mampir ke daerah Sirah Keteng itu. Seorang kawan lama telah menawariku sebidang tanah yang luas. Aku disuruh mengolahnya. Tanah itu langsung diberikan kepadaku, dengan syarat, aku harus mau pindah ke sana".

"Ach masak. Mana ada orang mau kasih begitu saja terhadap tanah- tanahnya. Mungkin dipinjamkan, bukan dikasih".

"Dikasihkan. Ini surat-suratnya sudah disetujui Pak Lurah. Lihat ini tulisan Pak Lurah. Aku sudah dikenalkan, sudah ketemu, dan sudah diberi namaku terhadap tanah itu".

"Kenapa mereka mau berbaik hati begitu, Pakne".

"Di daerah Sirah Keteng, tanahnya subur, air gampang didapat. Pertaniannya baik, maka banyak orang kaya di sana. Hanya saja, penduduk di situ punya masalah. Banyak diganggu oleh para perampok dan begal-begal. Nah di situ mereka mengharapkan kepadaku untuk mengurus soal gangguan para perampok dan begal- begal itu. Jelas aku sanggupi saja soal perlindungan pengamanan itu, wong menghadapi begal saja apa susahnya. Maka mereka mengharapkan aku segera pindah dan hidup di sana secepatnya".

"Ohhh, begitu. Ya, kalau demikian aku bersiap-siap sekarang. Lantas, rumah kita ini bagaimana. Mau diapakan, Pakne".

"Rumah ini biar diurus oleh si Sarwo Dipo itu saja, Mbokne. Dia itu kan dulu bekas anak buahku. Sejak dulu orang itu selalu setia kepadaku. Apalagi ia kan sampai sekarang belum punya rumah sendiri. Keluarganya biar diboyong kemari. Menempati rumah kita ini. Itu kan cukup 'prayogo' to, Mbokne".

"Iyah, yah. Pakne. Aku cocok dengan rencanamu itu".

"Yah. Sudah. Kalau kamu juga setuju. Aku ikut senang. Sekarang, aku mau istirahat dulu. Badan ini rasanya jadi capek sekali sejak menempuh perjalanan jauh ini".

"Apa perlu aku pijat, Pakne".

"Ach, tidak usah. Kamu sendiri istirahatlah supaya kamu juga terjaga kesehatanmu".

Setelah berbincang lama sampai larut malam. Kemudian, tampak tidak terdengar lagi suara pasangan suami-isteri yang sudah lama tidak berkumpul itu. Tidak berapa lama mereka kelihatan sudah tidur berpelukan mesra di kamarnya seperti layaknya penganten baru.

BERSAMBUNG

TELAH TERBIT BUKU CERITERA

01. **Riwayat Telaga Ngebel Ponorogo**
Oleh H. S. Prodjo Mnggoloputro
Cetakn I, 1995
Harga Rp 2.500,00

02. **Riwayat Reog Ponorogo**
Oleh RM Pudjo Purboyo
Cetakan I, 1995
Harga Rp 2.500,00

03. **Wasiat Mahkota Wengker, Warok Ponorogo Seri I**
Oleh Sabdo Dido Anditoru
Cetaakan I, 1996
Harga (luxe) kertas HVS Rp 3.000,00
Harga (biasa) kertas koran Rp 2.000,00

04. **Bara Api di Dukuh Dawuan, Warok Ponorogo Seri II**
Oleh Sabdo Dido Anditoru
Cetaakan I, 1996
Harga (luxe) kertas HVS Rp 3.000,00
Harga (biasa) kertas koran Rp 2.000,00

Segera terbit buku ceritera Warok Ponorogo seri berikutnya.

Gebrakan di Lereng Gunung Wilis (Seri IV)
Tragedi Perempuan Kampung (Seri V)
Pergumulan Warung Lampu Merah (Seri VI)
Kekerasan di Tengah Bulakan (Seri VII)
Keributan Pembawa Petaaka (Seri VIII)
Kemilau Asap Kematian (Seri IX)

...ersebut dapat diperoleh melalui :

...a

...ou'su Gramedia di seluruh Indonesia, atau Kios-kios pen-...dan majalah di Jakarta (Blok M, Mayestik, Stasiun Kereta Api, Pasar Senen, di depan Hero, dan lain-lain).

01. "TIRABUL AGENCY"
Jln. Kemuning Bendungan No. 42
RT 3/01 Rawa Bunga, Jakarta Timur
Telp. (021) 8196410

02. Toko Buku "BUANA MINGGU"
Jln. Tanah Abang II No. 33, Jakarta Pusat

03. Toko Buku "LOKA JAYA"
Pasar Senen Blok V (lantai Daras A-4) No. 14 Jakarta

04. Toko Buku "GINTING"
Pasar Senen Blok VII - 128-129
telp. (021) 4251734

05. PT. GOLDEN TERAYON PRESS
Jln. Wirana No. 17 Pondok Gede , Jakarta 17413
Telp. (021) 8466084, (021) 8386506. Fax. (021) 8462227

** Yogyakarta*

"TIGAPUTERA PUSTAKA"
Jln. Bumijo Lor No. 24 A Pav. Yogyakarta 55231
Telp. (0274) 4581

** Ponorogo*

"TRAVEL S A A"
Jln. Sultan Agung No. 18 Ponorogo
Jawa - Timur
Telp. (0352) 81853

Hak cipta dilindungi Undang-undang
All rights reserved

Menyalin, memperbanyak dan menyiarkan, baik tertulis maupun lisan harus mendapat izin dari penerbit